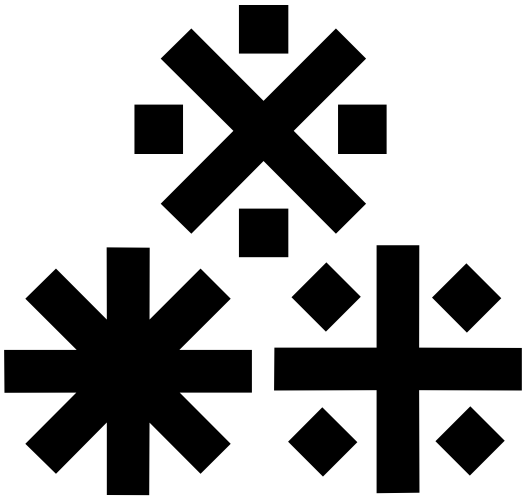
Der ∉inzige

ZINE

Vol. I

Issue 1# Politics
[ˈpäləˌtiks]



Destructive Political Discourse
2022

Openers

Zine ini mengangkat isu tentang politik destruktif, sebuah wacana politik yang merupakan respon atas situasi politik yang ada. Wacana politik destruktif ini juga adalah ekspresi kejengahan dan kejemuan atas segala proyeksi politik yang terlalu serius, bernuansa heroik nan messianik.

Tulisan-tulisan yang termuat di dalam zine ini, baik esai, refleksi dan puisi, tampak menunjukan tendensi ke arah afirmasi atas kekacauan sekaligus perayaan atas pesimisme yang nihilistik. Para penulis juga seolah menunjukan, bahwa berbagai tawaran blueprint politik, yang lahir dari berbagai spektrum politik, hanyalah sebuah kepura-puraan, sebuah topeng hipokrit dan dominasi malu-malu.

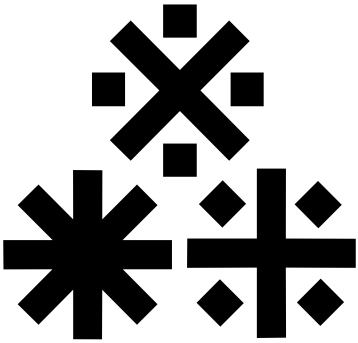
Tulisan-tulisan yang termuat di dalam zine ini, tampil secara kentara sebagai sebuah ekspresi atas pemenuhan hasrat individual yang enggan dan tak bisa dikekang; yang lolos dari segenap cengkraman ideologi dan filsafat apa pun.

Tak ada arah, tak ada tujuan dari tiap tulisan yang ada, karena yang ada hanyalah permainan. Tak ada ajakan kolektif, tak ada intensi mengorganisir, karena yang ada hanyalah pesta para egois. Tak ada kepercayaan, tak ada sakralitas, karena yang ada hanyalah afirmasi atas banalitas dan penodaan.

Pemberontakan tanpa telos, perlawanan tanpa strategi dan taktik, adalah jalan yang ditempuh oleh para penulis ini. Kuasa dan dominasi, yang bisa muncul dari beragam rupa dan sisi, tampak diolok-olok sebagai sebuah upaya sia-sia. Diskursus keadilan, emansipasi, rasionalitas dan hak, dikuliti dan dibongkar untuk ditunjukan bahwa wacana-wacana tersebut hanya omongkosong, sekaligus sebuah selubung penundukan.

Apakah tulisan yang dimuat di zine ini sia-sia? Oh, Jelas!

Raja Cahaya Islam



Penyunting: __dereinzige
Penata Letak: Kelam
Perancang Sampul: Kelam

Dipublikasi Pertama Nov, 2022
johannkaspars@gmail.com

Discontents

1. Proyek Anti-Politik Max Stirner 4
2. Egoisme Max Stirner Sebagai Kritik Terhadap Humanisme Feuerbach 11
3. Filsafat Egoisme Max Stirner Sebagai Kritik Atas Liberalisme 15
4. Vegan Egois 17
5. Anti-Kerja: Dari “Saya Berhenti” menjadi “Kami Memberontak” 22
6. Puisi sebagai Kenikmatan Pemberontakan Sehari-hari 26
7. Adakah Komunitas Seni yang Netral?: Pelaku Seni yang Berada dalam Barikade Fasis dan Kripto-Fasis 28
8. Menggugat Sumpah Pemuda 32
9. Betapa Keringnya Menjadi Mahasiswa Di UIN 34
10. Negonego Ganja Legal 35
11. Insureksi Misery 37
12. Peringatan Untuk Penumpang 39
13. Kerusakan Ekologi dan Ekosistem Lingkungan Akibat Modernisasi Kapitalisme dan Negara 43
14. Polisi dan Tentara 46
15. Mafia 47
16. Enola Moonia 48
17. Deimos 50
18. Aku Adalah ... 51

Der Einzige Zine Contributors

Raja Cahaya Islam | __dereinzige | Albi Abdullah | Rudal Jelajah | Maelstorm Distro | Anonim | M.Iqbal M. | Julian Sadam | Serigala Hitam | Boemipoetra | Vetuyara | Destructive Mind | Knghtm | Enola Moonia | Deimos | Snake

Essay

Proyek Anti-Politik Max Stirner

Raja Cahaya Islam

Krisis politik biasanya mengundang para pemikir atau filsuf untuk merumuskan arah baru demi terciptanya tatanan yang lebih baik, karena krisis politik terasa merugikan dan membuat tiap orang frustasi. Momen-momen krisis politik tersebut bisa dilihat dalam rentangan sejarah umat manusia, dari masa bagaimana tatanan feodal lahir hingga kemudian diruntuhkan oleh tatanan politik modern. Perubahan tersebut tentu, satu di antaranya, tidak bisa dilepaskan dari kontribusi para filsuf; solusi-solusi para filsuf dalam membuat atau membaca situasi krisis pun bisa kita lihat dalam catatan-catatan sejarah.

Namun berbeda dengan para filsuf lainnya, seorang filsuf bernama Johann Kaspar Schmidt atau yang dikenal dengan nama Max Stirner (1806-1856) memiliki sikap yang menarik. Alih-alih menawarkan sebuah jalan atau proyek politik baru, Stirner justru bersikap afirmatif atas kondisi krisis politik.

Max Stirner dan Kondisi Egoisme

Arah proyek (anti) filsafat Max Stirner, mesti didudukan di dalam konteks perseteruannya dengan para Hegelian Muda. Hegelian Muda yang menjadi sasaran kritik Stirner beberapa di antaranya adalah Ludwig Feuerbach dan juga Bruno Bauer. Perseteruan antara Hegelian Muda itu dimulai dari momen Vormärz, sebuah peristiwa yang merujuk pada masa sebelum revolusi 1848, yang bagi Widukind De Ridder (2011: 145-146) menandai sebuah momen kreativitas filsafat dan proyek politik. Dalam momen tersebut, para Hegelian Muda mencoba untuk membangun sebuah sistem filsafat yang mampu untuk memahami dan juga menawarkan sebuah jalan bagi krisis yang terjadi pada tatanan sosial pada masa itu. Proyek filsafat yang ingin dibangun oleh para Hegelian Muda pada 1840-an adalah sebuah proyek filsafat emansipatif, yang mampu mengatasi krisis dan sekaligus melampaui filsafat Hegel. Mereka mencoba merumuskan sebuah filsafat tentang subjek dan hubungan politik.

Tahun 1830-an menandai masa krisis di mana tatanan negara absolut telah runtuh menjadi kerumunan massa. Kerumunan massa ini kemudian menciptakan masyarakat atomistik yang ditandai dengan hak properti pribadi. Masyarakat atomistik yang menjadi objek kritik dan proyek perumusan baru para filsuf, terekspresikan secara konkrit pada sebuah fenomena egoisme. Feuerbach, Bauer dan Marx adalah tiga filsuf yang mencoba menolak egoisme, sebagai efek dari tatanan politik yang krisis. Feuerbach menawarkan jalan komuntarianisme, Bauer dengan republikanismenya dan Marx dengan sosialismenya. Menurut Widukind De Ridder (2011: 149), berbeda dengan mereka, Max Stirner, alih-alih mencoba untuk membangun sebuah sistem filsafat yang ingin mengenyahkan egoisme, sebagai wujud krisis tatanan sosio-politik, justru ingin meradikalkan egoisme itu sendiri. Dalam arti inilah, Stirner bisa disebut tidak membangun sebuah proyek politik yang emansipatoris, melainkan politik anti-emansipasi.

Afirmasi atas Krisis dan Mengusir Ide Fix

Bagaimana Stirner meradikalisasi egoisme atau mengafirmasi krisis? Bentuk radikalisasi ini bisa dilihat dari penjelasan Stirner (2017: 26) mengenai bagaima-



na Tuhan, Kemanusiaan, Kebenaran, Kebebasan dan Keadilan hadir sebagai egoisme, karena berbagai wujud ide dan konsep tersebut tidak mengurusi apapun selain dirinya sendiri. Lantas jika ide-ide tersebut hadir sebagai suatu hal yang egois, lantas Stirner bertanya: "mengapa kita tidak melakukan hal yang sama?" Stirner kemudian mengatakan:

> *I, for my part, take a lesson from them, and instead of serving those great egoists unselfishly anymore, I would prefer to be the egoist myself (Stirner, 2017: 26).*

Sikap inilah yang kemudian menandai bagaimana Stirner memiliki sikap yang berbeda dengan para filsuf lain saat berhadapan dengan krisis. Bukannya membangun sebuah konsep, tatanan atau arah sejarah baru, justru Stirner menegaskan kekacauan yang lahir dari egoisme. Namun mengapa Stirner tidak menawarkan solusi baru?

Posisi filsafat semenjak Hegel berkaitan erat dengan proyek utama pencerahan, yakni kebebasan manusia. Gerakan sejarah sendiri, dalam perspektif Hegel, merupakan proses Roh Absolut untuk menyadari dirinya. Proses atau gerak Roh menuju yang Absolut itu dilalui dengan cara melampaui berbagai keterbatasan-keterbatasan yang membelenggu manusia, hingga akhirnya manusia menjadi bebas.

Secara konkrit, Stirner menggambarkan proses perkembangan pembebasan politik ke dalam tiga momen gerak "dialektis", yakni liberalisme politik, liberalisme sosial dan liberalisme humanis. Liberalisme politik merupakan pembebasan politik modern untuk melepaskan diri dari jerat tatanan tradisional yang terwujud secara konrkit dalam sistem kerajaan. Sistem kerajaan sendiri tidak bisa dilepaskan dari hirarki dan monarki absolut, di mana tiap kedudukan manusia dibatasi oleh posisi

atau statusnya di dalam hirarki-monarkis tersebut (Stirner, 2017: 118-119).

Pembebasan atas tatanan lama tersebut dilakukan dengan sebuah revolusi, yang kemudian melahirkan tatanan negara modern. Di hadapan negara, tiap individu tidak lagi dikategorisasi melalui hirarki dan status bawaan yang tak bisa dilepaskan. Di hadapan negara tiap individu menjadi setara. Momen kesetaraan ini bisa dianggap sebagai kelahiran tatanan demokrasi "modern", di mana setiap orang tak lagi dikategorisasi dalam status bawaannya. Tiap orang dengan demikian diandaikan telah mengalami momen kebebasannya. (Stirner, 2017: 116). Tapi apakah manusia benar-benar bebas dengan sistem baru tersebut?

Stirner kemudian menjelaskan, bahwa sistem tersebut lalu ditantang oleh liberalisme sosial. Dalam perspektif liberalisme sosial, hadirnya negara yang menjamin kesetaraan individu belum cukup bisa membebaskan individu, karena kesetaraan tersebut masih bersifat ilusif. Kondisi "setara" yang ada di dalam liberalisme politik, tidak benar-benar menciptakan tatanan setara, karena liberalisme politik masih menyisakan properti pribadi. Properti pribadi ini, yang terdistribusi secara tidak merata, justru menjadi tanda bahwa tiap individu tidak benar-benar setara. Properti pribadi ini juga kemudian melahirkan distingsi individu yang kaya (yang memiliki properti) dan yang miskin (yang tidak memiliki properti). Berangkat dari situasi itu, liberalisme sosial menawarkan jalan baru, yakni bahwa tiap individu harus melepaskan segala properti pribadinya. Segala bentuk kekayaan yang tidak membuat setara, harus dikembalikan pada masyarakat. Sehingga masyarakat atau yang-sosial harus menjadi titik pusat pembebasan manusia (Stirner, 2017: 134).

Namun, sistem liberalisme sosial ternyata belum mampu membebaskan, karena pada akhirnya meskipun tiap individu kemudian menjadi setara, akan tetapi masyarakat atau yang-sosial malah menjadi belenggu bagi individu. Berangkat dari itu, liberalisme humanis memberi jalan baru. Liberalisme humanis menganggap bahwa individu sebetulnya tidak didefinisikan oleh komunalitasnya atau dimensi sosialnya, individu harus didefinisikan oleh esensi individu itu sendiri, yakni esensi manusia. Sehingga, di titik ini, manusia tak lagi didefinisikan oleh



negara atau masyarakat, akan tetapi manusia harus didefinisikan oleh manusia itu sendiri. Pada titik ini, proyek Hegelian Muda bisa dikategorisasi dalam spektrum terakhir (Stirner, 2017: 145).

Proyek liberalisme Humanis ini bisa dilihat dari pemikiran Feuerbach, yang membangun filsafat humanisnya. Bagi Feuerbach, selama ini manusia mengalami keterasingan, yakni sebuah kondisi di mana manusia tak lagi didefinisikan atau ditentukan berdasarkan esensinya sendiri. Diagnosa atas alienasi tersebut membawa Feuerbach pada kesimpulan bahwa kondisi ketidakotentikan manusia atau alienasi terjadi, karena manusia lupa bahwa proyeksi yang diciptakannya sendiri adalah buatannya (Stirner, 2017: 66). Proyeksi yang membuat terasing itu terkulminasi pada sosok absolut atau yang disebut sebagai Tuhan. Feuerbach berkata bahwa segala atribut Tuhan, karenanya, harus ditarik kembali ke dalam kedirian manusia. Namun perlu diketahui, bahwa manusia yang dimaksud oleh Feuerbach merujuk pada manusia sebagai spesies (Stepelevich, 2020: 113), karena esensi manusia, bagi Feuerbach, hanya mungkin diwujudkan secara konkret melalui hubungan intersubjektif (Ridder, 2011: 146).

Terlepas dari itu, sebetulnya proyek Hegelian Muda ini tidak bisa dilepaskan dari warisan tradisi filsafat Hegel, yakni sebuah proyek politik untuk membebaskan manusia dari segala belenggu. Namun, apakah dengan cara itu (proyek Hegel dan para Hegelian Muda) manusia bisa bebas dari batasan-batasan yang membelenggunya?

Bagi Stirner segala bentuk tawaran atau solusi apapun terhadap krisis atau kekacauan politis adalah sebuah bentuk ide-beku. Lantas apa itu ide-beku? Ide-beku adalah ide yang menundukan seseorang. Ide-beku ini bisa mewujud ke dalam bentuk apapun, seperti Tuhan, Negara, Masyarakat, Keadilan, Kebebasan dan berbagai bentuk ide-ide lainnya yang menundukan (Stirner, 2017: 62).

Hasrat untuk membangun keadilan sekaligus pembebasan, sebagaimana dibayangkan oleh para pemujanya, merupakan hasrat moral. Namun apa yang salah dengan hasrat moral tersebut? Stirner menunjukan bahwa moral pun merupakan bagian dari Ide-beku itu sendiri, ide-beku adalah wujud mekanisme penundukan atas yang-unik. Sehingga, dalam arti itu sebetulnya para moralis tidak benar-benar terbebaskan dari apapun.

Stirner memberi contoh: mengapa hubungen inses dilarang? Mengapa orang-orang menganggap bahwa pernikahan monogami adalah wujud hubungan cinta yang ideal? Ketika orang-orang menganggap bahwa konsep-konsep tersebut tidak bisa diganggu gugat sama sekali, maka kita masih ditundukan oleh ide-beku; artinya kita masih tunduk pada sesuatu. Wujud ketundukan ini, bagi Stirner, tak terbedakan dengan ketundukan Kristiani (yang justru secara ironis ingin atau hendak dikritik oleh kaum Hegelian Muda). Orang yang tunduk dan patuh pada moral, adalah seorang yang saleh, yang tak berbeda dengan kesalehan-kesalehan keagamaan. Sehingga, kondisi inilah yang menjelaskan tentang mengapa, kaum moralis seketika akan mengamuk ketika seseorang memutuskan untuk bigami, ketika seseorang menolak wacana keadilan. Orang-orang egois—yang dalam hal ini menolak moral—akan dituduh sebagai seorang kriminal atau penghianat kebenaran (Stirner, 2017: 64).

Moralitas pada posisi itu telah menjadi suatu hal yang sakral, dan sakraltias dalam perspektif Stirner adalah bentuk penundukan atas yang-unik. Tentu, tak hanya moral, wujud-wujud sakral ini bisa diekstensi pada entitas-entitas lainnya, seperti keluarga, masyarakat bahkan Tuhan itu sendiri (Stirner, 2017: 63). Dengan menyingkap mekanisme ini, mengacu pada penjelasan

R. W. K. Paterson (1971: 191), Stirner tidak hanya mencoba menghancurkan objek sesembahan, seperti Tuhan, Negara dan secara khusus Moral. Lebih radikal lagi, Stirner mengusir intensi atas ide-sembahan itu sendiri, atau dalam bahasa lain hasrat kebutuhan seseorang untuk tunduk. Posisi inilah yang membuat Stirner bisa disebut sebagai sikap afirmatif atas chaos. Namun, bagaimana Stirner bisa mengafirmasi kekacauan tersebut?

Ketiadaan Sebagai Yang-Unik

Proyek emansipasi Hegelian Muda didasarkan pada kepercayaan mengenai rasionalitas manusia. "Kepercayaan" ini juga sebetulnya berakar pada filsafat Hegel, berikut juga humanisme pencerahan. Hal ini misalnya bisa dilihat pada pemikiran Bruno Bauer, yang mengatakan bahwa pemikiran atau rasio itu sendiri merupakan jalan pembebasan manusia. Rasio manusia di tangannya ditarik ke titik ekstremnya. Namun kepercayaan ini dikritik oleh Stirner (Ridder, 2011: 146).

Stirner mengatakan bahwa cara membebaskan manusia menuju titik pembebasannya bisa dilakukan dengan cara melepaskan diri dari dikte pikiran. Karena percaya pada daya rasionalitas merupakan bentuk penyakralan atau pengilahiahan atasnya; oleh karenanya rasionalitas pun bisa menjadi ide-beku. Lantas bagaimana caranya agar bisa lepas dari sakralitas rasio? Jalan yang ditempuh oleh Stirner adalah melepaskan rasionalitas itu sendiri. Stirner kemudian mengatakan bahwa wujud pelepasan dari dikte rasio atau pikiran itu sendiri adalah dengan tanpa-pikiran atau ketidakberpikiran. Ketidakberpikiran itu sendiri merupakan modus "esensial" dari yang-unik (Max Stirner, 2017: 357). Tapi apa itu yang-unik? Apakah yang-unik merupakan benda atau entitas? Stirner mengatakan:

> *What Stirner says is a word, a thought, a concept; what he means is neither a word, nor a thought, nor a concept. What he says is not the meaning, and what he means cannot be said (Stirner, 2012: 55).*

Perkataan tersebut menunjukan bahwa yang-unik yang dijelaskan oleh Stirner bukanlah apa-apa, ia adalah sebuah ide atau konsep yang tidak merujuk pada apapun. Yang-unik bukanlah pikiran dan tidak merujuk pada makna apapun. Konsekuensi dari status yang-unik dengan demikian adalah bahwa tiada seorang pun yang dapat mengembangkan bangunan, sistem dan juga konsepsi filosofis apa pun di atasnya. Justru yang-unik adalah titik henti dari segala pengembangan konseptual. Berbeda dengan ada dan pikiran yang, bisa atau mungkin, dideterminasi oleh konsep-konsep lainnya. Yang-unik adalah konsep yang tidak bisa terdeterminasi oleh konsep apapun (Stirner, 2012: 56).

Dalam konteks sosial, John F. Welsh (2010: 22) menjelaskan, bahwa yang-unik sendiri bertolak belakang dengan institusi sosial, di mana institusi sosial berfungsi sebagai basis dari reifikasi. Institusi sosial yang termanifestasi pada negara, kebudayaan dan masyarakat bekerja dengan mekanisme penundukan dan konformisme. Hal ini jelas bertolak belakang dengan yang-unik, yang bertolak belakang secara konfrontatif dengan institusi sosial.

Yang-unik sendiri mengarah pada kesenangan dan pemenuhan diri, sebagai ekspresi dari egoisme yang tak tunduk pada segala bentuk subjugasi apa pun. Posisi inilah yang semakin menunjukan bahwa yang-unik bertolak belakang dengan institusi sosial (Welsh, 2010: 22). Fungsi institusi sosial ini juga bekerja dengan menciptakan generalitas yang selalu mencoba memerangkap singularitas dari yang-unik; meskipun mekanisme tersebut akan selalu gagal dan terbatalkan.

Tapi bukankah seorang individu sudah selalu tampak terkategorisasi ke dalam sebuah generalitas yang dinamakan "ma-

nusia"? Lalu bukankah dalam realitas konrkit kita bisa melihat bahwa yang-unik itu nampak sama? Buktinya kita bisa dengan mudah mengidentifikasi tiap orang sebagai wujud mahluk yang sama. Tubuh manusia pun "sudah jelas" terkategorisasi dan ditaruh di dalam sebuah generalitas yang menyamakan, sehingga kita tidak bingung ketika berhadapan dengan individu-individu yang berbeda.

Jacob Blumenfeld (2018: 57) menjelaskan, bahwa yang-unik dalam perspektif Stirner, justru lepas dari segala bentuk generalitas apa pun tanpa kecuali, bahkan meskipun di dalam realitas konkrit kita merasa bahwa tiap yang-unik itu tampak sama dan serupa, sehingga kita bisa menamai atau melabeli tiap orang dalam payung kategori "manusia". Posisi filosofis Stirner ini justru ingin menegaskan, bahwa "tubuh" yang-unik adalah tubuh yang tidak bisa disamakan. Daging yang tiap orang punyai pun sebetulnya, berbeda dan karenanya unik satu sama lain. Generalitas justru hadir sebagai sebuah rezim yang ingin mengusir perbedaan dan keunikan dari tiap daging yang khas, yang kemudian menundukannya dalam "Daging general".

Lebih jauh bagi yang-unik Stirner ini pun sebetulnya bisa dibaca sebagai sebuah kondisi ontologis. Saul Newman (2005: 80) menjelaskan bahwa yang-unik pada dasarnya tak bisa ditundukan oleh apapun, akan selalu ada ketergelinciran dari ide-beku saat ingin menangkap yang-unik dalam tiap jeratannya. Dalam bahasa lain, pada dasarnya yang-unik akan selalu lepas dari segenap subjektivikasi. Sehingga pembentukan subjek atau, meminjam bahasa Althusser, interpelasi atas subjek akan selalu tidak sempurna, totalisasi atas yang-unik akan selalu gagal. Newman bahkan menjelaskan, bahwa akan selalu ada kekurangan (lack) dalam simbolisasi ide-beku atas yang-unik.

Kepemilikan kontra Pembebasan

Kembali lagi ke persoalan awal: mengapa Stirner tidak menawarkan jalan atau solusi apapun atas chaos? Tawaran solutif apapun, di tangan para Hegelian Muda, diklaim sebagai sebuah jalan menuju kebebasan dari segala batasan-batasan. Kebebasan sendiri merupakan efek dari wujud pelepasan manusia dari segenap determinasi yang alienatif. Namun justru tepat pada titik itulah, segala proyek pembebasan dicurigai oleh Stirner. Stirner mengatakan:

> *Being free is something that I cannot truly will, because I cannot make it, I cannot create it: I can only wish for it and-strive for it, because it remains an ideal, a phantasm (Stirner, 2017: 172).*

Keinginan untuk bebas atau hasrat akan pembebasan, mensyaratkan sebuah momen pembatasan, atau dalam bahasa lain bisa dikatakan sebagai sebuah momen di mana manusia pernah terbatasi terlebih dahulu. Keterbatasan inilah yang kemudian mendorong seseorang untuk melepaskan dirinya, hingga akhirnya ia "mampu" melampaui keterbatasan tersebut; dan kondisi tersebut dinamai sebagai sebuah kondisi bebas. Tapi bagi Stirner pembebasan dalam terang itu malah menjadi sebuah kondisi ideal atau sebuah eksternalitas yang lepas dari individu (Stirner, 2017: 172).

Problem lain dari kebebasan sendiri adalah:

> *But the freer I become, the more constraint piles up before my eyes; the more powerless I feel (Stirner, 2017: 171).*

Kebebasan sendiri akan selalu dihantui atau mengandaikan suatu batasan baru yang akan menghampiri, sehingga kebebasan sendiri tak pernah benar-benar membebaskan. Berangkat dari hal tersebut, kemudian Stirner menunjukan bahwa ada yang disebut dengan kepemilikan (ownness). Kepemilikan sendiri dalam bahasa Stirner adalah:

ownness is my whole essence and existence, it is myself I am free from what I am rid of owner of what I have in my power, what I control (Stirner, 2017: 172).

Kepemilikan adalah kondisi eksistensial dari yang-unik, ia adalah momen kepemilikan yang-unik atas dirinya sendiri. Dalam terang ini segala determinasi yang mengancam yang-unik tidak lagi diposisikan sebagai suatu hal yang eksternal atau yang harus dilampaui, karena kondisi kepemilikan ini adalah momen di mana hal-hal tersebut dianggap sebagai bagian dari atribut yang-unik. Memposisikan hal-hal eksternal sebagai atribut atau ekstensi dari yang-unik, membuat yang-unik menjadi tuan bagi hal-hal tersebut. Philip Breed Dematteis (1976: 85) menyebutkan bahwa, kepemilikan adalah momen di mana yang-unik sadar, bahwa segala entitas-entitas yang superior ternyata merupakan khayalan atau tak lebih dari perluasan dirinya sendiri.

Posisi inilah yang semakin menjelaskan mengapa Stirner justru bersikap afirmatif atas kondisi politik yang carut marut. Ia tak bermimpi untuk meninggalkan tatanan lama, sebagaimana yang dilakukan oleh para Hegelian Muda lainnya, karena dengan memiliki anggapan seperti itu, maka seseorang masih mengandaikan eksternalitas dari dirinya sendiri; yang kemudian dirasa perlu dilampaui dengan cara membuat tatanan baru. Sedangkan Stirner sendiri justru mengafirmasi dan tak menawarkan jalan emansipasi apapun, karena toh segala bentuk determinasi atau batasan-batasan yang ada, dianggap sebagai perluasan dari dirinya sendiri atau yang-unik.

Hal ini juga menjelaskan "pesimisme" Stirner atas sebuah tatanan baru, karena bagi Stirner persoalannya memang bukan menciptakan tatanan baru, tapi mengenai bagaimana seseorang berhadapan atau memperlakukan tatanan itu sendiri. Karena kalau pun tatanan baru itu hadir, tapi sejauh kita masih menganggap bahwa tatanan tersebut masih eksternal, ujung akhir ceritanya akan selalu sama, yakni alienasi dan karenanya pembatasan-pembatasan akan selalu ada.

Referensi

Blumenfeld, J. (2018). *All Things are Nothing to Me: The Unique Philosophy of Max Stirner.* Zero Books.

Dematteis, P. B. (1976). *Individuality and the Social Organism: The Controversy Between Max Stirner and Karl Marx*. Revisionist Press.

Newman, S. (2005). *Power and Politics in Poststructuralist Thought: New Theories of the Political*. Routledge.

Paterson, R. W. K. (1971). *The Nihilistic Egoist. Oxford University Press.*

Ridder, W. De. (2011). *Max Stirner: The End of Philosophy and Political Subjectivity. In S. Newman (Ed.), Max Stirner (pp. 143–166).* Palgrave Macmillan UK.

Stepelevich, L. S. (2020). *Max Stirner on the Path of Doubt.* Lexington Books.

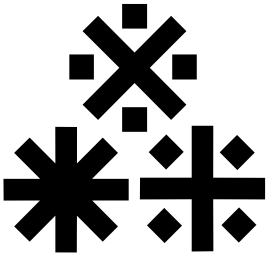
Stirner, M. (2012). *Stirner's Critics.* LBC Books & CAL Press Columbia Alternative Library.

Stirner, M. (2017). *The Unique and Its Property*. Underworld Amusement.

Welsh, J. F. (2010). *Max Stirner's Dialectical Egoism: A New Interpretation*. Lexington Books.

Raja Cahaya Islam

(Penulis adalah penggemar Twice dan New Jeans)



Egoisme Max Stirner Sebagai Kritik Terhadap Humanisme Feuerbach

__dereinzige

Proyek emansipasi yang berorientasi pada pelepasan diri dari kerangkeng Tuhan dan keterasingan, seperti yang dilakukan oleh Fuerbach dalam "The Essence of Christianity", Fuerbach melakukan kritik terhadap kekristenan. Dalam situasi yang dipenuhi dogma agama dan abstraksi Tuhan tersebut, akhirnya Fuerbach dapat menemukan manusia sebagai esensi dari segalanya—peralihan dari teologis ke antropologis.

Pada fase ini, Feuerbach telah berhasil untuk menitikberatkan manusia sebagai suatu makhluk yang sempurna. Tuhan telah duturunkan dari kastanya, manusia kini kembali dalam kondisi idealnya. Karena bagi Feuerbach, sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan, tidak lain adalah sifat manusia itu sendiri. Bahkan manusia lebih mulia daripada Tuhan, karena manusia memiliki Rasionalitas dan Moralitas, yang mana sifat tersebut tidak dimiliki oleh Tuhan.

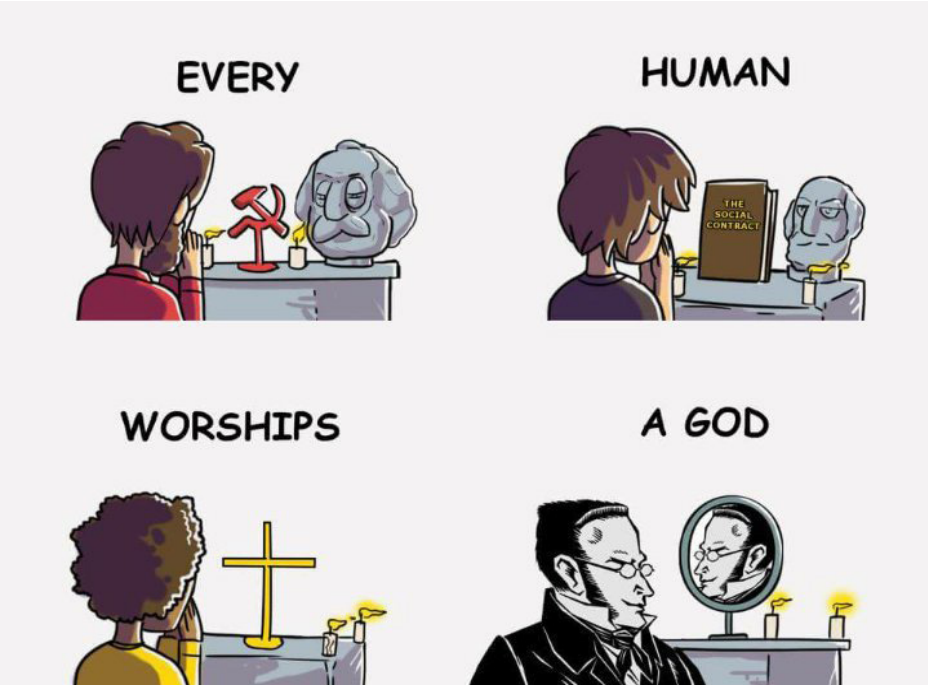
Diskursus mengenai humanisme terus berjalan tanpa henti, diujung persimpangan jalan Stirner kemudian hadir dengan pandangannya yang terbalik. Dalam tulisannya yang berjudul "Der Einzige und Sein Eigentum", Stirner mengatakan bahwa manusia yang konkret adalah manusia yang tidak memiliki esensi, manusia yang konkret adalah yang tidak dilabeli oleh predikat, atau manusia adalah mahluk yang tidak dapat dikategorikan pada apapun. Lantas bagaimana Stirner dapat menarik kesimpulan pada titik terjauh mengenai penfsirannya tentang manusia, yang secara signifikan justru bertentangan dengan pengertian manusia yang dikatakan oleh Feuerbach?

Selayang Pandang Tentang Humanisme Feuerbach

Humanisme adalah konsekuensi logis daripada hasil pemberontakan kaum rasionalis terhadap Kristen pada masa Abad Pencerahan. Salah satu tokoh ternama yang berusaha melanggengkan tradisi Abad-Pencerahan dengan teori Humanisme adalah Ludwig Feuerbach. Secara ringkas, teori yang coba ditunjukan oleh filsuf yang akrab disebut Feuerbach ini adalah proyeksi "Pembunuhan Tuhan", dengan kata kunci bahwa Tuhan tidak lain hanyalah hasil proyeksi pemikiran manusia, yang bersifat spekulatif dan imajiner.

Namun jauh sebelum pada kesimpulan tersebut, Feuerbach mencoba untuk mengamati terlebih dahulu mengenai kesadaran yang dimiliki oleh manusia itu sendiri, dengan tekad mengembalikan derajat manusia sebagai mahluk yang rasional, dan semangat untuk membuktikan bahwa realitas yang nampak adalah sesuatu yang nyata. Akhirnya Feuerbach mengemukakan sebuah pendapat yang mengatakan, bahwa kesadaran manusia ada dalam situasi keterbatasan untuk memuaskan dirinya sendiri.

Menurut Feuerbach, dalam situasi keterbatasan-diri ini, manusia dapat dengan mudah untuk berspekulasi. Spekulasi dalam situasi ini adalah, alih-alih mewujudkan predikat yang melampaui dirinya, lalu merubah predikat tersebut menjadi suatu subjek, dan berakhir pada peng-objektifikasian atau eksternalisasi, dengan hasil objek yang saat ini sering disebut sebagai "Tuhan". Disinilah pertama kalinya Tuhan dapat muncul, sebagai hasil dari



pengerjaan Logika Spekulatif tersebut,

Maka dari itu, sederhananya, Feuerbach memiliki tendensi dan doktrin yang berusaha untuk menitikberatkan manusia. Bagi Feuerbach, manusia yang ideal adalah mahluk yang rasional, karena sebenarnya semua predikat yang dimiliki oleh Tuhan adalah esensi pada manusia,

Selayang pandang Egoisme Stirner

Menurut beberapa penafsir (orang-orang bodoh), mereka menjelaskan bahwa Egoisme adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang di sebut "Ego", dan seorang Egois adalah mereka yang percaya akan hal ini. Namun, dengan penuh tawa, Stirner menolak hal tersebut. Stirner lebih suka apabila Egoisme bertindak sebagai pusat segalanya, sebagai situasi dimana seseorang yang secara sadar mengahadapi dunia dengan mementingkan kepentingan dirinya sendiri atau bahkan lebih unik lagi, dan Egois tidak lain ialah seseorang yang mengakui dirinya seperti itu.

Egoisme diambil dari bahasa latin yaitu "Ego", yang memiliki arti "Aku". Karena, bagi Stirner, setiap individu disekitar kita memiliki ego, ataupun dorongan untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri. Hal ini dapat diperkuat oleh pendapat beberapa para psikolog yang mengemukakan bahwa, benar, manusia bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Ataupun pendapat filsuf empirisme yang bernama Thomas Hobbes, dia mengatakan bahwa manusia adalah mahluk anti sosial yang sibuk pada pemeliharaan-diri, atau manusia adalah serigala bagi sesamanya, homo homini lupus.

Lalu, apakah Egoisme hadir sebagai pertentangan dari Altruisme? Dengan tegas dapat dikatakan, tidak. Untuk mengantisipasi ambigusitas Egoisme, kita dapat merujuk kepada teori yang dikemukakan oleh James L. Walker, yang berbicara mengenai; Egoisme adalah teori tentang kehendak sebagai reaksi diri dari

suatu motif. Bagi James, motif adalah pengaruh—apapun—yang bekerja dalam diri kita, sekaligus menyebabkan perubahan dalam diri kita. Yang dimana pada proses tersebut, diri kita bereaksi untuk menangkap segala sesuatu yang berkontribusi pada kesenangan, atau meninggalkan segala sesuatu yang mengancam ketidaknyamanan. Maka, apabila menggunakan perumpamaan tersebut, Egoisme sama sekali tidak memiliki tendensi negatif atau secara signifikan bertentangan dengan prinsip Altruisme.

Dalam pemaparan Stirner sekalipun, Egoisme hanya hadir sebagai penolakan terhadap segala bentuk keterasingan-diri, dan Egoisme hanya tidak ingin keunikan setiap individu direduksi oleh ide tetap, sakralitas, atau prinsip-prinsip yang dipaksakan. Sebagai contoh, apabila ada seorang yang mengakui dirinya sebagai egois, lalu seorang tersebut mengorbankan dirinya untuk orang lain, maka bisa dipastikan bahwa seorang tersebut sebenarnya sedang memenuhi kepentingan dirinya sendiri, yang sama sekali bukan atas nama kemanusiaan, kebaikan, kebenaran, atau segala sesuatu yang diluar dirinya

Humanisme dalam Pandangan Egoisme

Dalam teori Egoisme; Tuhan, Moral, Negara, Ideologi dan yang lainnya, disebut sebagai "Spook" atau abstraksi ideologis, yang mana semua itu akan ada karena kita mengizinkannya untuk ada. Lalu, dalam menghadapi masalah ini, sama halnya dengan Feuerbach, Stirner juga berusaha menegasi segala bentuk abstraksi ideologis yang baginya berpotensi untuk menundukan setiap individu tersebut.

Dapat dikatakan, dalam tahap awal, Feuerbach sudah cukup tangguh untuk membunuh Tuhan dalam teorinya, dengan menganggap Tuhan hanya sebagai proyeksi pemikiran manusia, dan sebagai sumber permasalahan dari keterasingan diri (alienasi). Lalu, setelah itu, Feuerbach mencoba menarik perdikat atau kualitas tuhan yang Maha-Pengasih dan Maha-Kuasa ini untuk menjadi esensi pada diri manusia sepenuhnya.

Namun pada tahap ini, menurut Stirner, teori yang coba dikemukakan oleh Feuerbach, hanya menempatkan manusia untuk menjadi sakral (Manusia yang menjadi Maha-Pengasih dan Maha-Kuasa), yang mana hal ini menurut Stirner, sama sekali tidak melepaskan individu dari belenggu yang mengekangnya. Disinilah situasi yang menjadi sasaran empuk bagi Stirner untuk mengolok-olok teori Feuerbach tentang humanisme-nya.

Stirner mengatakan bahwa Feuerbach telah mencipatakan tuhan baru dalam teorinya, dengan tuhan yang bernama "Manusia". Stirner menganggap bahwa Feuerbach adalah seorang ateis yang saleh. Karena dalam teorinya, Feuerbach tidak pernah melepaskan Tuhan sepenuhnya, dia hanya menggantikannya dengan Manusia. Teori Humanisme ini adalah sebuah proyeksi agama pembaharu setelah Kristen. Karena sebenarnya, Feuerbach hanya menggantikan posisi tuhan yang abstrak dengan tuhan yang material.

Ditambah ketika Feuerbach menekankan pendapatnya, dengan berkata bahwa "Predikat tuhan sebenarnya adalah esensi manusia". Disini Stirner berusaha untuk mempertanyakan kembali mengenai pendapat yang telah dikemukakan oleh Feuerbach tadi. Dengan pertanyaan "Apa sebenarnya esensi manusia ini?" Bagi Stirner, jawabannya tidak lain adalah moralitas, karena pada posisi ini, Feuerbach melihat manusia pada kualitas kebaikan dan kemampuan berpikir sebagai esensinya. Feuerbach juga membagi kedalam dua kategori mengenai esensi manusia tersebut, yaitu Mensch; sebagai manusia sejati, dengan Unmensch; sebagai monster yang tidak manusiawi. Manusia sejati atau Mensch adalah mereka yang mem-

punyai perasaan, mereka yang dapat berfikir rasional, atau mereka yang memiliki dorangan untuk berbuat kebaikan, sedangkan Unmensch adalah mereka yang sebaliknya, monster yang tidak bermoral dan penuh keegoisan.

Stirner menanggapi hal ini dengan mengatakan bahwa setiap manusia itu berbeda, baik secara karakteristik, prinsip, atau bahkan biologis. Lalu Stirner mengatakan "Aku sebenarnya adalah seorang manusia, sekaligus monster yang tidak manusiawi itu; karena aku seorang manusia, dan pada saat yang sama aku lebih dari seorang manusia; aku adalah aku yang tidak lebih dari kualitasku". Bagi Stirner, tidak ada yang patut di generalisasi dengan mengatakan bahwa manusia adalah mahluk yang bermoral secara esensial. Karena bagi Stirner, setiap individu adalah Unik, atau yang tidak dapat dideskripsikan. Maka dari itu, Stirner dengan olokannya mengatakan bahwa Feuerbach hanyalah pencuri moralitas, yang pada awalnya dimiliki oleh Agama, lalu diganti menjadi moralitas Kemanusiaan,

Maka, bagi Stirner, Feuerbach telah gagal dalam aksi pembunuhan tuhan, Feuerbach terjebak dalam spekulasi dirinya sendiri. Feuerbach menciptakan Ilusi baru dalam teorinya. Humanisme tidak lain adalah sebuah distorsi dari Agama Kristen.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada pembahasan, egoisme bergerak untuk memenuhi kepentingan diri kita sendiri. Ego atau aku adalah pusat segalanya, sebagai bentuk individu unik yang menegasi segala sesuatu yang menyebabkan keterasingan diri. Sedangkan Humanisme adalah doktrin yang mencoba menitikberatkan manusia untuk menjadi mahluk yang sempurna, dengan menjadikannya rasional dan bermoral.

Lalu Egoisme hadir sebagai negasi terhadap humanisme, karena dalam konsep humanisme yang coba diungkapkan oleh Feuerbach adalah pengeksklusian terhadap individu yang tidak dapat mencapai kesempurnaan tersebut. Bagi Stirner, humanisme hanyalah distorsi keagamaan, yang membawa semangat liberalisme dan sikap otoritarian. Karena membuat setiap individu untuk tunduk dibawah otoritas absolutisme rasionalitas dan Moralitas.

Daftar Pustaka

Feuerbach, Ludwig. The Essence of Christianity. Terj. George Eliot. 1841.

Golsank. Bagaimana egoisme Memandang Individualisme? Okupasiruang, 2021.

Hardiman, F. Budi. Humanisme dan Sesudahnya. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.

—. Pemikiran Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.

Hasiholan, Xaverius Chandra. "Tuhan Menurut Ludwig Feuerbach." Jurnal Filsafat Arete Vol. 6, No. 1 (2017).

Islam, Raja Cahaya. "Subjek Politik Max Stirner." Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam Vol. 5, No.2 (2020).

Luduena, Fabian and Raja Cahaya Islam. Spektrografi Politik Max Stirner. Terj. Rifki Syarani Fachry. Public Enemy Books, 2021.

Newman, Saul. Hantu Stirner: Sebuah Kritik Ideologi Kontemporer. Terj. Golsank. Okupasiruang, 2020.

Stirner, Max and Wolfi Landstreicher. Yang Unik dan Miliknya. Terj. Ryvalen Pedja. 2021.

Stirner, Max. Kritikus Stirner. Terj. Rafqi Sadikin, Syihabul Furqon and Rafdi Naufan. Public Enemy Books, 2022.

Tadano. Egoisme itu apa? Terj. Memoardistopia. Unknown People, 2021.

Walker, James L. The Philosophy of Egoism. 1905.

Filsafat Egoisme Max Stirner Sebagai Kritik Atas Liberalisme

Albi Abdullah-Oln

Liberalisme adalah sebuah paham, pemikiran dan filsafat politik yang mengedepankan kebebasan manusia. Kebebasan di sini mencangkup kebebasan untuk mengungkapkan gagasan. Liberalisme juga bisa diartikan sebagai sebuah gerakan yang menentang setiap pengekangan terhadap hak-hak individu. Pengekangan yang dimaksud bisa berbentuk otoritas agama, gagasan absolut dan lain sebagainya.

Secara historis gagasan mengenai liberalisme mulai berkembang ketika memasuki zaman Renaissance pada abad ke-16 sampai abad ke-19. Zaman itu disebut juga zaman pencerahan yang mencirikan ide-ide liberalisme lebih terealisasikan. Lebih jauh, zaman Renaissance adalah sebuah zaman yang menjadi awal runtuhnya kekuasaan gereja yang mengontrol serta mendominasi hampir di setiap aspek kehidupan manusia pada saat itu. Kelahiran liberalisme juga disebabkan oleh kebijakan merkantilis, yaitu suatu kebijakan di mana pemerintah terlalu banyak ikut campur dalam urusan ekonomi.

Liberalisme pada intinya menolak penerapan absolutisme tirani, dan menolak bentuk otoritarianisme apapun. Liberalisme hanya menerima penerapan rasionalitas dan hukum. Secara sepintas liberalisme tampak menawarkan kebebasan karena apa yang menjadi landasan bagi liberalisme adalah mementingkan hak-hak individu. Namun bagi seorang tokoh anarkisme bernama Max Stirner, liberalisme seperti mata koin; di satu sisi ia membebaskan manusia dari penindasan namun secara bersamaan di sisi lain ia juga memberikan individu dominasi baru.

Filsafat Egoisme Max Stirner

Egoisme Stirner memiliki premis dasar yaitu ketidakpercayaannya terhadap "hantu-hantu". Hantu yang dimaksud adalah sesuatu yang memposisikan individu di bawah kekuatan di luar dirinya, semisal: agama, moralitas, hukum, negara dan rasionalitas absolut. Kebenaran rasional selalu ditempatkan di atas perspektif individu. Bagi Stirner ini hanyalah cara lain untuk mendominasi individu. Seperti halnya moralitas, Stirner tidak selalu menentang kebenaran rasional itu sendiri. Hal yang ditentang Stiner adalah caranya menjadi sakral, absolut, kebal kritik, transendental dan mensubordinasikan individu yang konsekuensinya menghapuskan kekuatan individu.

Hal yang paling penting bagi Stirner ialah bahwa setiap manusia itu berbeda dan unik. Striner menggunakan istilah "Yang-Unik", karena tidak ada lagi yang dapat diradikalkan sampai akhirnya ia tidak memiliki nama lagi. Yang-Unik menyodorkan kepada kita contoh bahwa segala kemungkinan untuk berubah adalah dasar kebebasan. Kontingensi-diri ini adalah bentuk otonomi dari individu untuk mencapai kebebasan yang radikal. Kita tidak mungkin berada pada keadaan yang sama setiap waktunya, dan perubahan ini menandakan bahwa kebebasan tak pernah dipostulatkan dibawah rasionalitas atau moralitas yang absolut dan mengekang. Tak ada yang sakral dan kultus selain diri kita sendiri sebagai individu yang berdiri sebagai "saya"; tak ada yang memiliki otoritas penuh pada individu kecuali saya sendiri; dan tak ada yang dapat ataupun

berhak menempatkan individu di bawah hantu hantu (Gosalnk).

Kritik Atas Liberalisme

Sebelum melangkah pada tahap kritik atas liberalisme, perlu diketahui bahwa ada dua hal yang dianggap penting bagi cara kerja liberalisme, yaitu: individualisme dan kebebasan. Keduanya saling mengandaikan dan tidak bisa dipisahkan. Untuk mengkritik liberalisme perlu melalui salah satu diantara dua hal tadi, terutama konsep individualisme.

Individualisme secara umum berpendapat bahwa secara etis kepentingan individu adalah yang terpenting; pemikiran atau gagasan bahwa semua nilai, hak, dan kewajiban diasalkan pada individu; teori yang memegang kemandirian politik, ekonomi individu dan menekankan inisiatif, tindakan, dan kepentingan individu; Individu dianggap rasional , mampu memahami prinsip moral universal .

Dalam pengertian modern, gagasan individualisme dikembangkan oleh para pemikir liberal. Hal ini tentu berkaitan dengan liberalisme sekaligus berbarengan dengan berkembangnya model negara modern. Setelah runtuhnya banyak negara-negara feodal, kemudian terbentuklah negara yang demokratis. Negara menjadi lebih transparan dan netral. Dalam bentuk yang baru ini, liberalisme menempatkan prinsip kesetaraan. Namun, prinsip kesetaraan yang ditetapkan liberalisme mengurangi perbedaan individu, karena kebebasan politik di sini memiliki logika yang sangat tiranik. Mengapa disebut demikian? karena kesetaraan hak-hak individu harus sesuai dengan versi dan diamini oleh negara. Bagi Stirner, negara telah mempersempit perbedaan individu melalui kerangka politik sekaligus menggeneralisasikan keunikan individu melalui doktrin kesetaraan.

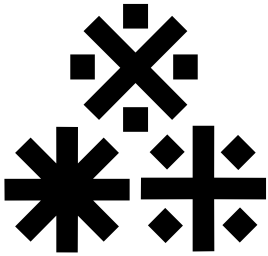
Stirner berpendapat bahwa liberalisme tidak lebih dari serangkaian teknik pendisiplinan, karena menggunakan mediasi antara individu dan norma-norma tertentu; membentuk subyek yang terdisiplinkan; subjek yang dibentuk secara tidak langsung dan tidak sadar. Kebebasan yang dimaksud dengan demikian menjadi kebebasan yg ilusif dan semu. Karena dalam hal kekebasan politik, individu berada dalam genggaman negara, individu sudah ditentukan dan ditetapkan negara. Hasrat individu seolah-olah otonom, padahal hasrat itu selalu selalu berkutat perihal apa yang diinginkan oleh negara. Kebebasan yang diakui oleh karenanya sejauh kebebasan itu diakui juga oleh negara (Gosalnk).

Selain permasalahan itu, individualisme yang dianggap penting bagi liberalisme juga bermasalah menurut Stirner. Individualisme masih percaya pada peran negara, hukum, rasionalitas, dan prinsip moral universal sebagai basis dasar argumen mereka. Kepercayaan pada hal-hal tersebut bagi Stirner memiliki konsekuensi menempatkan individu di bawah hukum, rasionalitas, dan gagasan sejenisnya. Dengan kata lain individu masih berada dalam rantai dan genggaman hantu-hantu.

Referensi

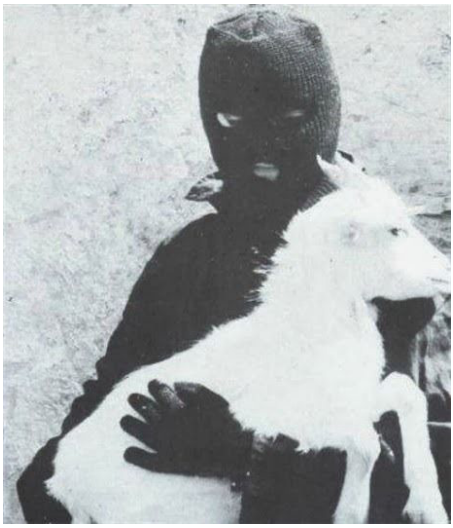
Gosalnk. (n.d.). Bagaimana Egoisme Memandang Individualisme. Okupasiruang.

Gosalnk. (n.d.). Kebebasan dan Otonomi Individu Max Stirner. Okupasiruang.



Vegan Egois

Rudal Jelajah



Beberapa Pemikiran tentang Pembebasan Hewan Individualis

Bagi pembaca yang mungkin belum tahu, "egoisme" atau anarkisme egois atau anarko-egoisme, adalah aliran pemikiran yang awalnya ditemukan dalam tulisan-tulisan filsuf eksistensial abad ke-19 Max Stirner.

Filosofi egois Stirner menunjukkan bahwa identitas yang digunakan untuk menegakkan hierarki sosial dalam masyarakat adalah 'hantu' dalam pikiran daripada kebenaran universal yang tetap. Penerimaan pribadi dari hantu-hantu ini sebagai kebenaran yang tak terbantahkan pada akhirnya berperan dalam normalisasi dan pemeliharaan masyarakat industri. Daripada penyerahan pribadi kepada hantu-hantu ini - termasuk gagasan tentang Masyarakat itu sendiri – egoisme Stirner menunjukkan penolakan individualis terhadap setiap dan semua konstruksi sosial yang digunakan untuk mempertahankan kontrol dan dominasi hierarkis.

> *"Menegaskan individu berarti menghancurkan spesies. Saya menemukan diri saya mengalami bio/eko-sentrisme sebagai ego-sentrisme. Dari sini, saya telah menemukan persatuan egois yang mencakup semua makhluk hidup, di mana anti-spesiesisme adalah pertemuan hidup, bukan Penyebab revolusioner moralistik-yang mati." –Julian Langer dari An Eco-Egoist Destruction of Species-Being and Speciesism*

Dalam kutipan di atas, Langer dengan indah merangkum individu yang tidak dapat dikendalikan oleh spesies, mengakui persatuan anti-spesiesis dengan semua makhluk hidup lainnya. Supremasi manusia adalah salah satu dari banyak pandangan dunia yang mencoba mengubah kehidupan yang kompleks menjadi pengelompokan berbasis-identitas. Kritik egois saya terhadap 'Manusia' sebagai identitas dan konsep tidak lebih canggih dari kritik saya terhadap ras dan gender; Saya menolak pandangan dunia biner yang disosialisasikan yang meng-andaikan pembagian kategoris berdasarkan hierarki. Terlepas dari upaya mulia oleh mereka yang terikat dan bertekad untuk mereformasi dan mendefinisikan-kembali apa artinya menjadi manusia, humanisme, menurut pendapat saya, akan selalu menjadi musuh liar – mereka yang beradaptasi dengan buruk pada kehidupan beradab dari konformitas terkurung. Identitas dan ideologi humanisme sarat dengan asumsi superioritas yang digunakan untuk membenarkan kontrol dan dominasi atas hewan non-manusia.

Sebagai seorang egois, saya juga mengakui anti-spesiesisme sebagai pertemuan yang hidup. Sebagai anti-otoritarian, saya menolak semua ideologi supremasi terma-

suk yang mengutamakan kenyamanan dan keberadaan saya di atas kehidupan orang lain. Jadi, sebagai anti-spesiesis, saya menolak hak istimewa berbasis-spesies atau moralitas intrinsik yang memberi saya hak untuk mengendalikan dan mendominasi hewan lain.

Selama ribuan tahun, supremasi manusia telah menikmati hak moralis yang terus-berkembang atas hewan-hewan yang dikategorikan sebagai 'non-manusia', serta lanskap liar tempat mereka tinggal. Penolakan saya untuk mengonsumsi daging dan sekresi hewan lain adalah pernyataan anti-spesiesis dari pemberontakan individualis terhadap konformitas humanis. Spesiesisme adalah pandangan sempit tentang hewan lain yang dipandu oleh otoritas moralitas antroposentris. Memandang hewan lain sebagai makanan berarti menyerahkan naluri utama seseorang pada ideologi supremasi manusia. Egoisme saya adalah penolakan terhadap hantu manusia yang dibangun secara sosial, humanisme, dan 'kemanusiaan' yang sama yang dibicarakan oleh rumah jagal dan pemburu ketika mencoba membenarkan dominasi 'manusiawi' mereka.

Sebagai seorang individualis, saya mengakui dan menghormati individualitas setiap hewan. Setiap hewan adalah unik, memiliki kepribadian kompleks yang dikembangkan dalam hubungannya dengan lingkungan yang kompleks. Serupa dengan efek homogenisasi dari bentuk-bentuk penindasan lainnya, penindasan spesies membatasi pemahaman ini untuk menenangkan potensi empati yang dimiliki bersama antara hewan manusia dan non-manusia. Ini pada akhirnya menciptakan narasi satu-sisi yang dominan, yang digunakan untuk menggambarkan hewan non-manusia hanya sebagai objek daripada makhluk hidup yang unik dan kompleks secara individual. Misalnya, ketika ditempatkan di laboratorium di bawah tekanan dan disiksa dengan perangkat buatan-manusia, hewan non-manusia dipandang hanya sebagai subjek uji yang berperan untuk 'kebaikan yang lebih besar' dari kemajuan ilmiah manusia.

Hewan non-manusia tidak hanya direduksi menjadi produk untuk konsumsi makanan; mereka semua telah menjadi monolit kategoris. Dan untuk menegakkan pandangan dan perlakuan terhadap hewan non-manusia ini, supremasi manusia harus direproduksi secara kolektif pada tingkat individu. Sama seperti doktrin sosio-politik ideologi supremasi lainnya, supremasi manusia menuntut tidak kurang dari kepatuhan peserta untuk menegakkan kekuatan dan nilai-nilainya.

Umat manusia merayakan dominasi kemenangannya dengan liburan, budaya, dan tradisi keluarga. Pemisahannya dari alam liar menyerupai penjara picik yang dibangun oleh batas-batas masyarakat industri. Dan di dalam penjara ini - di setiap pertemuan keluarga - mayat hangus dari mereka yang dianggap lebih rendah dipotong dan disajikan untuk konsumsi. Tubuh dan sekresi tubuh hewan mati ini diperkaya dengan nilai gizi untuk membenarkan penyaringan nutrisi melalui konsumsi mereka. Setiap gelas susu sapi mewakili produk kerja yang dicuri dari sapi dan anak sapi yang dimaksudkan oleh alam. Karena analisis yang sama yang dimuntahkan, patriarki, dan antroposentris (sebagian besar didasarkan pada berbagai kesalahpahaman historis dan interpretasi 'keliaran' yang didomestikasi), primitivis pro-pemburu membenarkan otoritarianisme mereka dengan klaim untuk menghidupkan kembali ide-ide 'hormat' dan 'keterhubungan spiritual' terhadap hewan. Semua ini berfungsi sebagai konformitas sosial terhadap pandangan dan perlakuan terhadap hewan non-manusia sebagai objek eksploitasi dan konsumsi belaka.

Antroposentrisme mendorong hewan yang dimanusiakan untuk menganut mentalitas pseudo-karnivora/omnivora semu

meskipun secara umum manusia tidak dapat memakan daging mentah - dari tulang, hingga ke tulang, dengan tidak ada yang tersisa kecuali tulang. (Bukankan daging diketahui sebagai penyumbang utama kematian akibat tersedak pada manusia? Karnivora dan omnivora alami secara biologis dilengkapi untuk menelan potongan besar daging utuh tanpa perlu dikunyah). Spesiesisme tidak hanya berfungsi sebagai pandangan yang dikondisikan secara sosial tentang hewan non-manusia tetapi juga sebagai mekanisme internal yang secara ideologis menghibur pilihan seseorang untuk mengonsumsi daging dan sekresi – karena, tanpa naluri utama, daging dan darah mentah merangsang refleks muntah daripada merangsang air liur dan rasa lapar.

Kapitalis, masyarakat industri telah berhasil mengkomodifikasi tubuh hewan – yang hanya dikenal dalam istilah eufemisme kemudian digunakan untuk menutupi realitas penyiksaan dan pembantaian yang sistematis. Misalnya, masyarakat industri tidak pernah berhenti mengkonstruksi cara-cara baru untuk secara psikologis menjauhkan konsumen dari realitas kekerasan sehari-hari di rumah pemotongan hewan – yang sekarang biasa disebut sebagai pabrik pengolahan daging. Ketika ribuan hewan non-manusia dibunuh secara berurutan tanpa menggunakan tubuh untuk makanan, kata industri yang yang digunakan untuk menggambarkannya adalah depopulasi - sebuah kata yang mencoba untuk menumpulkan realitas pemusnahan massal. Salah satu cara hewan non-manusia disembelih secara massal oleh peternak disebut penutupan ventilasi (ventilation shutdown), di mana pasokan udara terputus ke kandang yang penuh sesak, menyebabkan panas meningkat kemudian hewan perlahan mati lemas dan mengalami kepanasan yang fatal.

Kata ternak adalah salah satu eufemisme yang paling umum digunakan untuk merujuk pada hewan non-manusia yang ditunjuk sebagai 'makanan'. Dengan secara kategoris mengacu pada hewan-hewan tertentu ini sebagai ternak, sebuah upaya psikologis dilakukan untuk membuat perbedaan antara mereka yang dibunuh di sebuah peternakan dan yang ada di tempat berbeda lainnya. Klasifikasi pembeda ini dibangun untuk mengabadikan gagasan bahwa membantai secara brutal hewan-hewan ternak ini dengan impunitas dapat diterima.

Kata-kata lain yang digunakan untuk meredakan ketidaknyamanan emosional dan menormalkan penyembelihan serta konsumsi hewan adalah: dairy* (susu) sebagai pengganti cairan tubuh, meat* (daging) sebagai pengganti flesh**, pork* (daging babi) sebagai pengganti pig flesh**, beef* (daging sapi) sebagai pengganti cow flesh**, dan veal* (daging sapi muda) sebagai pengganti baby cow flesh**. (*Bagian dari tubuh binatang / manusia. **Bagian dari tubuh binatang yang manusia makan. -penerj). Ini, di antara banyak lainnya, membantu melepaskan individu manusiawi dari indra mereka tentang mereka yang tubuhnya dimutilasi dan dibeli. Dengan secara psikologis mengubah hewan non-manusia menjadi objek, mengklasifikasikannya secara berbeda dan menggunakan kata-kata yang berbeda untuk menggambarkan mereka ketika hidup dan ketika mati, manusia diizinkan untuk menghindari ketidaknyamanan yang disebabkan oleh pengakuan penindasan mereka.

Berasal dari mentalitas supremasi manusia yang sama, beberapa individu mengambil dan mengonsumsi daging hewan serta produk sampingan dari tempat sampah. Seringkali dibenarkan sebagai upaya untuk tidak membiarkan mayat mereka "terbuang", pandangan lanjutan dari hewan mati ini sebagai produk makanan menggambarkan kedalaman pola pikir kapitalistik dan antroposen-

tris. Kegiatan ini masih memungkinkan hubungan sosial spesies yang sama seperti yang ada dalam pembelian daging hewan dan sekreasi dari pasar.

Bahkan dalam kematian, spesiesisme menumpulkan perasaan sedih. Alih-alih menerima ritual keberangkatan-kematian yang sama dan praktik penguburan yang umum di antara manusia, bangkai rusa yang membusuk serta hewan non-manusia lainnya yang dibunuh oleh mobil sering diabaikan dan dibiarkan di jalan raya atau di pinggir jalan untuk diratakan menjadi disintegrasi yang busuk.

Akan menjadi tidak konsisten secara logis untuk menyatakan perang melawan leviathan jika tidak menyertakan pemberontakan pribadi melawan spesiesisme. Saya menolak untuk membiarkan propaganda supremasi manusia kapitalis, masyarakat industri memengaruhi dan mengubah persepsi saya tentang hewan lain. Saya mempertahankan permusuhan terhadap setiap dan semua nilai tradisi budaya masa lalu atau sekarang yang dibasahi dengan darah eksploitasi, konsumsi, atau pengorbanan hewan non-manusia. Pengabdian kepada hantu identitas yang dibangun secara sosial - apakah itu ras, gender, atau spesies - sering membuat seseorang merasakan rasa hak khusus atas tubuh orang lain. Jadi, seseorang dapat mengamati tumpang-tindih dengan mereka yang menempatkan budaya atau tradisi di atas berpikir dan bertindak secara independen, serta pelestarian nilai-nilai supremasi manusia yang mengabaikan otonomi individu hewan non-manusia.

Sama seperti egoisme saya yang merupakan perayaan kepemilikan saya atas tubuh saya, saya menghormati yang sama untuk setiap hewan lainnya. Sama seperti saya menegaskan hasrat serta keinginan saya untuk bebas dari kontrol dan dominasi sosial, saya mengakui hak setiap hewan lain untuk kehidupan yang bebas dari otoritarianisme sewenang-wenang dari supremasi manusia.

Bagi saya, egoisme menyiratkan veganisme dengan cara yang sama seperti mengimplikasikan anarkisme, nihilisme, dan individualisme. Tetapi tanpa tindakan, ini hanyalah hantu – konsep kosong dari kategorisasi yang dikarang-sendiri. Sebagai label, mereka hanya memiliki kekuatan untuk menggambarkan hubungan anti-otoritarian. Label-label ini menjadi tidak perlu ketika diubah menjadi pengalaman hidup – gaya hidup eko-pemberontakan di mana tindakan mendefinisikan individu lebih tepat daripada filosofi. Sebagai seorang anarkis



anti-spesiesis, saya memiliki hubungan vegan dengan semua hewan; saya mengakui kemunafikan dalam gagasan advokasi untuk pembebasan mereka sambil memenuhi peran humanis untuk secara aktif mengonsumsi mereka.

Beberapa orang mungkin menganggap saya seorang penyendiri gila yang egoisnya akan membuat dunia tidak melihat veganisme secara positif. Mungkin beberapa orang akan menafsirkan gairah saya sebagai terlalu kasar, konfrontatif – bahkan puritan. Tetapi seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya dalam tulisan lain, saya tidak dimotivasi oleh kelompok, 'massa', sebuah gerakan revolusioner atau gerakan populer. Saya termotivasi oleh kenyataan saat ini yang dengan volume penuh menginformasikan indra saya tentang perang yang sedang-berlangsung melawan alam liar – perang yang mencakup praktik normal untuk berhubungan dengan hewan lain sebagai produk dan sumber daya belaka untuk dieksploitasi, disiksa, serta dikonsumsi.

Jika saya benar-benar egois, maka saya mengenali ego orang lain dan keinginan ego itu untuk tidak dikendalikan atau dikuasai. Saya tidak memiliki siapa pun, dan tidak ada yang memiliki saya. Hubungan sosial ini bukan merupakan suatu bentuk politik. Politik menyiratkan tata kelola sosial yang dipandu oleh otoritas eksternal. Gaya hidup saya adalah anti-politik - menolak semua kekuatan dan otoritas antroposentris yang dibangun untuk mengatur interaksi sosial saya dengan hewan lain. Penolakan saya untuk memandang hewan non-manusia sebagai "makanan" untuk konsumsi dapat dengan mudah dipahami sebagai ekspresi utama dari gaya hidup anti-otoritarian ini.

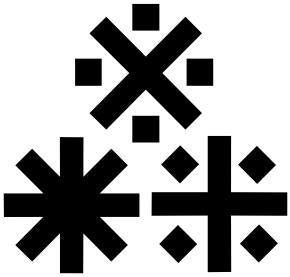
Egoisme vegan saya bukanlah program politik liberal yang harus diakui dan dialirkan ke masyarakat luas; itu paling baik dipahami sebagai gaya hidup anti-sosial yang secara aktif meniadakan tatanan sosial moralis dari identitas dan supremasi manusia. Egoisme vegan saya tanpa optimisme bodoh dan harapan utopis; tidak ada vegan (bahkan anarkis atau komunis dalam hal ini) yang mampu menjatuhkan masyarakat industri-kapitalis. Sebaliknya, hanya ada vegan egois – individualitas biadab - yang menyatakan pembebasan hewan melalui konfrontasi, berjuang tanpa harapan dalam jurang konflik permanen dengan leviathan.

Saya vegan karena saya adalah hewan, egois, nihilis, dan anarkis. Sebagai binatang, saya melihat pembebasan saya terjalin dengan pembebasan hewan lain – persatuan egois yang bertemu dan bubar dengan informalitas dalam zona perang pembebasan hewan.

Kepada mereka yang berjanji setia pada doktrin sosial supremasi manusia dan telah memutuskan saya sebagai musuh, saya katakan kepada mereka, Maju!

Referensi

Flower Bomb, 2021 https://warzone-distro.noblogs.org/post/2022/07/17egoist-vegan-some-thoughts-on-an-individualist-animal-liberation/



Essay

Anti-Kerja: Dari "Saya Berhenti" menjadi "Kami Memberontak"

Maelstrom Distro

I. Kerja dan Anti-Kerja

Membenci pekerjaan Anda—dan harus bekerja—dan sistem yang memaksa semua orang seperti Anda harus bekerja adalah satu hal. Adalah hal lain untuk menge- luarkan tenaga Anda dari sistem itu dan menggunakan- nya untuk menciptakan dunia di mana tidak ada yang ha- rus bekerja lagi.

Ketika kami mengatakan bekerja, yang kami maksud adalah semua aktivitas yang ditentukan oleh keharusan untuk menghasilkan keuntungan, baik untuk diri sendiri atau orang lain. Penting untuk mendefinisikan pekerjaan dengan cara ini, karena kita tidak hanya berbicara tentang tenaga kerja upahan—kita juga berbicara tentang tena- ga kerja budak, buruh penjara, pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar, magang, dan berbagai bentuk wira- usaha dan pemasaran mandiri yang sama mengasingkan- nya seperti bekerja di bawah bos.

Dalam masyarakat ini, hampir semua kekuasaan di- distribusikan sesuai dengan keharusan untuk menghasil- kan keuntungan. Dan karena esensi keuntungan adalah pemusatan kekayaan di tangan yang lebih sedikit, tidak mengherankan jika kesenjangan dalam masyarakat kita meningkat begitu cepat. Ya, "standar hidup" bisa dibilang telah meningkat—jika kita mengesampingkan dampak- nya terhadap biosfer dan generasi mendatang—tetapi ti- dak pernah ada jurang pemisah yang begitu besar antara si kaya dan si miskin.

Ketika kami mengatakan anti-kerja, yang kami maksud bukanlah posisi politik abstrak yang tidak menyetu- jui kerja; yang kami maksud adalah praktik yang secara aktif meniadakan keharusan untuk bekerja, cara anti- materi memusnahkan materi. Dengan kata lain, suatu aktivitas yang bertujuan untuk menghilangkan semua mekanisme yang berfungsi untuk memusatkan kekua- saan—dari utang hingga hak kekayaan intelektual dan kompleks penjara-industri. Semua hal yang memaksa kita untuk terus meletakkan hidung kita kembali ke batu asah ketika ada begitu banyak hal lain yang ingin kita lakukan.

Bawa Kehidupan Kita Keluar dari Pasar

Tatanan sosial yang memaksa Anda untuk menjual waktu dan tenaga Anda kepada penawar tertinggi adalah me- nyia-nyiakan potensi Anda, sama yakinnya dengan meng- giling sapi menjadi hamburger dan mengurangi hutan hujan menjadi pesan sampah. Anda dibenarkan tidak ingin menyia-nyiakan momen tak tergantikan dalam hidup Anda dengan bekerja keras untuk memperkaya bos dan investor.

Pada skala planet ini, nama masalahnya adalah kapital- isme; dari sudut pandang individu, nama untuk itu ada- lah pekerjaan. Perjuangan pribadi Anda untuk menolak pekerjaan adalah mikrokosmos dari

perjuangan spesies kita untuk melepaskan diri dari lingkaran umpan balik global yang mendorong kita ke dalam penindasan, perang, dan bencana ekologis.

Namun di hampir seluruh spektrum politik, orang me- rayakan pekerjaan untuk kepentingannya sendiri, mener- ima begitu saja bahwa "produktivitas" secara inheren cu- kup baik terlepas dari pertanyaan tentang apa yang men- dorongnya, siapa yang mengendalikannya, dan apa yang dibawanya. Akan selalu ada seseorang yang ingin mema- sukkan produktivitas Anda ke dalam agenda mereka.

Jika semua ini belum jelas, pandemi memperjelas bahwa fungsi pasar adalah memaksa orang untuk mengorban- kan hidup mereka demi keuntungan orang lain. Biasanya, ini terjadi sedikit demi sedikit, selama beberapa dekade, meskipun bahaya di tempat kerja terkadang memperce- pat prosesnya; di era COVID-19, jutaan orang kehilang- an nyawa secara borongan, terpaksa tetap bekerja hingga tertular virus dan meninggal dunia.

Beberapa orang mengaitkan langkah-langkah berhenti berikutnya dengan sedikitnya uang yang diberikan pe- merintah kepada para pekerja selama pandemi, tetapi itu hampir tidak menjelaskannya: pekerja potensial yang tak terhitung jumlahnya menghabiskan lebih banyak uang di tempat kerja daripada yang pernah mereka terima dari pemerintah. Sebaliknya, tampaknya pandemi memak- sa jutaan orang untuk bertanya pada diri sendiri apakah mereka benar-benar ingin mengorbankan hidup mereka demi kepentingan ekonomi—dan banyak yang menyim- pulkan bahwa itu tidak sepadan, baik secara grosir mau- pun sedikit demi sedikit.

Berhenti dari pekerjaan Anda bisa menjadi bentuk per- lawanan buruh, sama seperti mogok kerja. Sebagai tit- ik tolak perubahan sosial, kebencian terhadap pekerjaan setidaknya sama menjanjikannya dengan keinginan akan upah yang lebih tinggi. Daripada hanya menegosiasikan persyaratan yang lebih baik untuk mengorbankan wak- tu dan potensi kita di atas altar kepentingan ekonomi— atau sekadar berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan berikutnya, mencari solusi sementara untuk masalah struktural—kita perlu mengambil hidup kita kembali sepenuhnya.

Anti-Kerja dalam Skala Dunia

Kami tidak akan memahami ruang lingkup dan skala per- juangan anti-kerja kontemporer kecuali jika kami mem- perhitungkan pemogokan penjara, pencurian di tempat kerja, penjarahan dan penolakan lain dari model kon- sumsi kapitalis, dan berbagai bentuk perlawanan lainnya yang terjadi di seluruh dunia. Ketika gerakan buruh lama mendatar atau surut, kita perlu membuat diri kita peka terhadap strategi-strategi saat ini di mana para pekerja menegaskan diri mereka sendiri untuk memastikan bah- wa kita tidak mencari bentuk-bentuk perjuangan yang ketinggalan zaman sambil melewatkan perlawanan yang terjadi di bawah hidung kita.

Beberapa pendukung taktik serikat buruh industri kuno telah mengalihkan perhatian mereka ke India, Bangla- desh, dan Cina dalam beberapa tahun terakhir—dengan alasan bahwa model serikat buruh lama akan berfungsi untuk mengorganisir proletariat in- dustri, asalkan kita mencarinya di benua lain. Namun dalam ekonomi global yang terstruktur menurut





When I was getting married I requested 3 weeks off for my honeymoon (EVERYONE knew I was getting married, manager even congratulated me on the engagement when it happened). I had 5 weeks vacation accumulated and didn't think it would be a big deal, especially since I was requesting it nearly ~8 weeks in advance.

Then a "vacation request denied" email comes in from our "time off" system. I emailed manager following up, left voice mails, and after a week he finally replied to an email, "Look, we need dedicated people, if you think you can take 3 weeks off for a vacation, you need to reconsider your position here." Keep in mind, my request stated "Vacation request for honeymoon."

prinsip neoliberal dan logika supremasi kulit putih, kelas pekerja di Dunia bagian Selatan tidak akan mampu mengulang sejarah kelas pekerja Eropa hanya dengan membentuk serikat pekerja, memenangkan hak, dan menegosiasikan upah. Mekanisme melalui serikat pekerja yang bergabung dengan kelas menengah di Eropa dan Amerika Serikat tidak ada lagi; mereka adalah konsekuensi dari perjanji- an damai informal yang dilakukan kapitalis dengan kelas pekerja kulit putih dalam proses menyalurkan perjua- ngan buruh ke dalam reformisme, yang semuanya dibiayai dengan kekayaan yang diekstraksi dari Dunia bagian Selatan di tempat pertama.

Mayoritas pekerja India tetap bekerja secara informal atau tidak tetap. Pabrik-pabrik telah dipindahkan ke tempat-tempat seperti Bangladesh hanya karena para kapitalis dapat memperlakukan para pekerja itu sebagai pekerja sekali pakai—sampai-sampai membiarkan ribuan orang mati dalam keruntuhan pabrik. Di Cina, pemerin- tah komunis yang menggambarkan dirinya sendiri telah berfokus pada menindas buruh yang dieksploitasi sambil menciptakan kondisi bagi para miliarder untuk me- ngumpulkan kekayaan dengan cara yang sama seperti yang mereka lakukan di Amerika Serikat.

Adalah suatu kesalahan untuk membayangkan bahwa gerakan buruh di negara-negara industri baru-baru ini ha- nya tertinggal di belakang mereka di Eropa dan Amerika Serikat dalam semacam proses sejarah yang tak ter- hindarkan. Untuk sebagian besar, gerakan ini jauh lebih kuat daripada gerakan buruh di Amerika Serikat, tetapi mereka menghadapi tantangan yang jauh lebih sulit. Jika ada, sebagai tenaga kerja menjadi lebih genting di seluruh dunia, pekerja di Amerika Serikat harus belajar dari per- juangan dan strategi rekan-rekan mereka di Dunia ba- gian Selatan yang sudah genting. Status pekerja di India tidak "berkembang" menuju standar yang dinikmati oleh pekerja di Amerika Serikat dan Eropa; Kondisi buruh di Amerika Serikat perlahan-lahan memburuk menuju kondisi yang dihadapi buruh saat ini di India.

Dalam konteks ini, setiap gerakan anti-kerja akan mem- peroleh keuntungan dari mengadopsi perspektif yang lebih global. Faktanya, ada arus anti-kerja yang sudah berlangsung lama untuk ditarik dari luar negeri. Diter- bitkan di India pada tahun 1997, manifesto anti-kerja A Ballad Against Work menawarkan analisis resistensi yang canggih, yang mengacu pada

titik referensi di ber- bagai industri; orang juga dapat menemukan lebih ba- nyak contoh kontemporer tentang semangat perlawanan anti-kerja di India. Di Rusia, antijob.net telah melakukan apa yang dilakukan halaman reddit anti-pekerjaan sela- ma dua dekade penuh dengan kesuksesan yang cukup besar. Di Cina, orang-orang muda yang kecewa dengan terkenal menganut gerakan yang secara kasar diterjemah- kan sebagai "berbaring datar" yang bertentangan dengan tekanan ekonomi.

Jika kita benar-benar ingin menghapuskan pekerjaan—ti- dak hanya untuk menguangkan hak istimewa pribadi kita untuk menghindari bekerja sampai kita tidak dapat bertahan lagi—kita harus membuat tujuan bersama dengan semua orang di seluruh dunia yang membenci pekerjaan. Saat perang berkecamuk di Ukraina dan Perang Dingin lainnya membayangi China, kebencian bersama kita ter- hadap eksploitasi menawarkan semua pekerja titik tolak menuju solidaritas global melawan mereka yang akan me- mecah belah dan memerintah kita. Mungkin memang itu satu-satunya harapan kami.

II. Kesimpulan yang Menggembirakan: Makna Anti-Kerja

Melemahnya kekuatan serikat pekerja selama setengah abad terakhir bukan hanya akibat dari kegagalan kemau- an. Ada alasan struktural mengapa pengorganisasian serikat pekerja menghasilkan hasil yang semakin berku- rang. Ketika kami mulai membela diri, selalu tergoda un- tuk mencoba meniru model yang kami kenal dari genera- si sebelumnya — meskipun kegagalan model itulah yang menempatkan kami di tempat kami sekarang. Kondisi baru menuntut strategi baru.

Strategi seperti itu bisa mengambil banyak bentuk. Mi- salnya, dengan menggunakan internet, kita dapat mem- bangun gerakan jaringan yang meluas jauh di luar tempat kerja untuk membela pekerja di industri tertentu melalui kampanye tekanan, boikot, sabotase, dan taktik lain yang dapat diikuti oleh siapa saja, dipekerjakan atau tidak.

Agar orang-orang di luar sektor-sektor ekonomi tertentu memiliki kepentingan dalam perjuangan semacam itu, bagaimanapun, gerakan-gerakan ini harus memenuhi ke- butuhan para penganggur dan pekerja tidak tetap, juga, tidak hanya mempertahankan status pekerja yang masih cukup beruntung untuk dipertahankan. pekerjaan yang relatif stabil. Kekuatan pemberontakan George Floyd dan gerakan serupa di luar tempat kerja menawarkan titik tolak. Menggambar pada titik tertinggi gerakan Occupy pada tahun 2011, kita dapat membayangkan bahwa ge- rakan buruh yang paling kuat di masa depan adalah pem- berontakan anti-kerja yang terjadi di luar tempat kerja ter- tentu, di ruang bersama yang dapat dibagikan oleh semua orang. Dalam tindak lanjut artikel ini, kami mengeksplor- asi seperti apa pemogokan umum di abad kedua puluh satu dan bagaimana gerakan kami dapat menjadi katalisa- tor pemogokan semacam itu.

MAELSTROM
DISTRØ

Essay

Puisi sebagai Kenikmatan Pemberontakan Sehari-hari

Anonim

Puisi adalah bentuk seni yang aneh, tulis Langer dalam salah satu esainya. Langer menuturkan bahwa baginya puisi adalah sesuatu yang bisa dinikmati tidak hanya saat seseorang membacanya, tapi juga lusa, kapan pun, bahkan di saat-saat di mana seseorang mungkin telah melupakannya lalu menemukannya kembali. Puisi mengabaikan banyak hal, ia mengabaikan waktu. Dalam bahasa Langer diungkap dengan bahasa yang lebih politis jadi: puisi tidak merestui kehadiran otoriter 'hari ini'... Dalam bahasan ini, puisi sama halnya dengan anarkis, ia tidak kalah atau tunduk pada sesuatu yang ada di dalam dan di luar dirinya. Seseorang mungkin akan melihat konteks, sifat multi tafsir sebagai kelemahan puisi, otoritas waktu yang samar menjadi masalah bagi puisi, tetapi aku sepakat dengan Langer bahwa justru kekuatan puisi terletak pada kurangnya otoritas – karena otoritarianisme hanya dianut oleh kelompok dan individu yang paling tidak berdaya.

Puisi itu sangat anarki pada titik tertentu, hingga tak wajar jika kolektif, affinitas, kelompok perjuangan selalu memiliki satu atau dua seorang kamerad yang memiliki antusiasme pada puisi. Itu wajar bukan karena puisi itu bisa jadi sangat anarkis seperti yang kukatakan, tapi karena bagi para anarkis, bahasa puitis—dengan segala ketaklogisannya yang tampak—menyediakan mode ekspresi logis untuk penciptaan kehidupan puisi yang hidup, sarana untuk menerobos logika dominan, dan gudang bagi savoir-vivre yang niscaya hidup dalam kondisi kaos – menurut John Moore.

Penyair selama berabad-abad terus-menerus menyegarkan bahasa, termasuk menyegarkan bahasa pemberontakan. Seorang anarkis sebagai penyair telah menggubah dan merebut bahasa, sehingga ia tidak lagi membicarakan perjuangan atau revolusi dalam bahasa otoritas yang biasa, tapi tentunya dengan satu-satunya bahasa yang cocok untuk pemberontakan melawan otoritas, yakni bahasa puisi.

Puisi itu anarki pada titik tertentu, ia melucuti kekangan-kekangan atas dirinya, ia lepas dari waktu dan bahasa otoritas. Menulis puisi adalah tindakan revolusioner, setidaknya aku harus berani berkata demikian sebab menulis puisi adalah praktek pembebasan diri. Seorang penyair perempuan Jakarta pernah bilang kepadaku bahwa baginya puisi adalah kemenangan, sebab segala di luar puisi adalah kekalahan. Puisi secara imajinal dapat mendahului perjuangan, bahkan mendahului revolusi dan kemerdekaan.

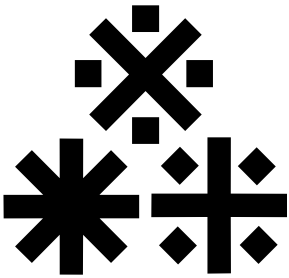
Perwujudan nyata dari revolusi dalam bahasa puisi menurut Moore adalah The Unique and Its Propery, magnum opus yang ditulis oleh Max Stirner. Praktek Stirner atau si egois dalam merebut bahasa dan menjadikan bahasa sebagai miliknya, bagiku itu mirip dengan perebutan kemerdekaan suatu bangsa atau kemerdekaan diri, itu merupakan sesuatu yang tidak dapat kita tunggu untuk diberikan seseorang kepada kita, itu tentunya harus direbut. Namun tegas Moore, dalam menjadikan bahasa sebagai miliknya sendiri, si egois harus meregenerasi dan memasukan kembali bahasa dengan kreatifitas yang terletak di kedalaman

eksistensinya. Bagiku itu berhubungan dengan ketiadaan kreatif, situasi di mana segala kemenjadian tidak didasarkan pada apapun selain pada ketiadaan itu sendiri. Akan sulit mebahasakannya dengan tanpa panjang lebar, sulit juga mencapai pemahaman itu bagi mereka yang tidak membaca teks-teks Stirner atau para pembahasnya. Tetapi dalam hal ini, meski tidak ada yang dapat dikatakan mengenai ketiadaan yang mendasarai keberadaan sebab itu tak terucapkan; bahasa tak dapat menembus dan mangatur ruang tersebut, tapi puisi dan metafora secara tentative dapat mengemukakanya sekalipun itu tak dapat didefinisikan, tapinya secara paradoks kita dapat mengatakan sesuatu tentangnya (sekalipun apabila hanya secara metaforis): dan itulah 'kaos'."

Keberadaan diri menjadi kunci penting pengambilalihan sesuatu, baik itu perjuangan harian individu atau revolusi. Setiap orang kerap kali gagal dalam mengartikulasikan setiap sensasi, hasrat yang berhubungan dengan keberadaan dirinya sebab, menurut Bey, kita kerap mencobanya menggunakan bahasa binaris, bahasa yang digunakan otoritas untuk mengontrol, menahan dan menjinakan kita melalui penyebaran karakteristik-karakteristik dualistik. Maka dari itu Bey mengusulkan puisi sebagai bahasa pemberontakan. Puisi menawarkan kecairan berdasarkan metafora yang bersesuaian dengan ekspresi, pola hasrat, keinginan dan keterikatan yang mencirikan kekacauan.

Seorang anarkis dengan segala proyek anarkinya selalu dalam keadaan tidak tetap dan terus menerus menjadi. Semuanya mengagambarkan kreativitas spontan yang sarat dengan imajinasi dan penemuan, yang artinya seorang anarkis tentu cocok dengan bahasa puitis. Sekali lagi, puisi itu anarki, dengan begitu dapat dipahami juga bahwa proyek pemberontakan anarkis adalah pengejewantahan langsung dari bahasa puisi dalam perjuangan harian individu.

Puisi telah hidup dalam diri seorang anarkis, anarkis yang telah merebut bahasa dan meregenerasi hasil rebutannya ke dalam proyek peningkatan potensi tak terbatasnya, anarkis yang mengejewantahkan dirinya sebagai puisi, sebagai puisi yang hidup dengan tindakan-tindakannya adalah metafora: berada di luar bahasa dan logika otoritas!



The Revolution of Everyday Life

Essay

Adakah Komunitas Seni yang Netral?: Pelaku Seni yang Berada dalam Barikade Fasis dan Kripto-Fasis

M.Iqbal.M

"The body without organs is an egg". — Delleuze-Guattari

Sejauh ini masih ada saja yang mengatakan bahwa; "kami membuat komunitas yang netral", maka berangkat dari respon saya terhadap pernyataan semacam itu, dalam esai singkat ini, saya akan sekilas membahas soal; adakah komunitas yang netral ? lebih tepatnya adakah komunitas seni yang netral?

Tetek-Bengek Komunitas, Dunia Seni yang Menjijikan, dan Fasisme.

Adakah komunitas seni yang netral? Agaknya kita bisa menjawab bahwa komunitas seni yang netral itu tidaklah ada. Setiap komunitas tidak pernah netral, sebab selalu dapat dideskripsi sesuai dengan individu yang ada di dalamnya, semacam ada individu yang konservatif, individu yang dogmatis, individu yang pragmatis, individu yang fasis/kripto-fasis, dan seterusnya. Khususnya bila meminjam terminologi Delleuzian, maka individu-fasis (subjek-fasis) dapat diartikan sebagai sikap otoriter di kepala yang terungkap dalam perilaku eksploitatif sehari-hari; suatu subjek yang meloncat ke sana ke mari dalam relasional, sebelum bergema bersama dalam komunitas, bahkan dalam budaya-negara Nasionalis-Sosialis.

Itu artinya, jika anda turut masuk atau berkontribusi pada suatu komunitas, maka anda juga turut menyamakan barikade dengan subjek-fasis, sebab komunitas tersebut telah merangkum segala perspektif termasuk fasisme di dalamnya. Jadi, tidak ada komunitas seni yang netral, yang ada adalah komunitas seni yang merangkum sekaligus memberi tempat untuk subjek-fasis menjadi aktif (bahkan sedikit demi sedikit mempromosikan fasisme/mengkontaminasi fasisme kepada setiap individu dalam komunitas tersebut/desir de'autre dalam term Lacanian). Dengan kata lain, komunitas yang netral adalah tetap saja merupakan komunitas yang berpihak, yakni memihak siapapun, termasuk memihak subjek-fasis. Komunitas yang netral adalah komunitas yang melayani, mewadahi, dan memfasilitasi siapapun, termasuk melayani, mewadahi, dan memfasilitasi subjek-fasis.

Misalnya, ada subjek-fasis yang mengikuti sebuah komunitas dan menjalin hubungan yang 'baik' dengan para anggota lainnya, lalu berpameran (katakanlah dengan karya yang bermuatan abstrak), maka individu tersebut telah dibaptis sebagai bagian dari komunitas tersebut, padahal subjek-fasis tersebut (diluar kegiatan pameran) telah/pernah/tetap menganiyaya orang lain dalam kegiatan ospek tanpa rasa bersalah atau mengakui bahwa hal tersebut bukan suatu yang baik/relevan untuk dilakukan.

Disamping fasis yang semacam itu, ada pula subjek-fasis—atau bisa kita sebut sebagai kripto-fasis (fasis yang

terselubung)—yang menutup-nutupi tindakan fasisme nya bahkan membungkusnya dengan citra baik 'humanisme' (tentu humanisme dalam tanda kutip), yakni subjek-fasis tersebut mengikuti sebuah komunitas dan menjalin hubungan yang 'baik' dengan para anggota lainnya, lalu berpameran dengan karya yang bermuatan simbol-simbol humanisme atau bernarasi humanisme, padahal subjek-fasis tersebut (diluar kegiatan pameran) telah/pernah/tetap menganiyaya orang lain dalam kegiatan ospek tanpa rasa bersalah atau mengakui bahwa hal tersebut bukan suatu yang baik/relevan untuk dilakukan.

Itulah fakta yang ada pada suatu komunitas seni. Bila ada individu yang ingin berpameran tapi tidak punya teman yang sanggup membantu, atau menyewa jasa pengorganisir pameran, maka individu tersebut akan ikut atau submit kepada suatu komunitas—suatu komunitas yang mendeklarasikan diri sebagai 'yang netral'—entah tujuan individu tersebut berpameran untuk mencari eksposur, mencari uang, mencari ketenaran, maupun sebagai alat/sarana transformasi sosial atau mempromosikan suatu gagasan humanisme (lantaran narasi karya nya sekaligus narasi kreator nya bermuatan gagasan humanisme).

Sangat disayangkan. Awalnya tidak menyamakan barikade dengan para fasis, namun ketika ada yang sekedar ingin berpameran untuk mencari eksposur, mencari uang, atau mencari ketenaran, secara otomatis ia telah menyamakan barikade dengan para fasis, atau bahkan terkontaminasi dengan para fasis. Apalagi individu yang tujuan awalnya hanya ingin berpameran untuk mempromosikan suatu gagasan tentang 'humanisme/libertarianisme', secara otomatis ia justru telah mempudarkan gagasan tentang humanisme/libertarianisme nya, sebab ia sendiri masih terperangkap dalam barikade para fasis yang berkontradiktif dengan gagasannya tersebut.

Semacam itulah tetek-bengek dalam dunia seni, dunia komunitas seni, termasuk pula dunia pada ranah apapun itu, entah komunitas akademis, komunitas olahraga, dan seterusnya. Itulah peradaban yang kita tempati ini; peradaban yang mempunyai logika bahwa bila kita ingin survive untuk hidup lebih lama lagi, maka terkadang ketika kita menemukan jalan buntu, seketika itu juga kita harus turut berkompromi kepada para fasis, menyamakan barikade dengan para fasis, bahkan menjadi fasis.

Bagaimana Kita Meminimalisir atau Menciptakan Komunitas Anti-Fasis.

Untuk meminimalisir, mungkin kita bisa mulai untuk memberi narasi 'anti-fasis' (sebuah narasi yang gamblang, mulai dari anti-fasis, anti-senioritas, anti-autoritarian, anti-gender, anti- hierarki, dan seterusnya) dalam platform komunitas kita (saya pribadi—tentu dengan bermacam pertimbangan—lebih suka afinitas-kontemporer/asosiasi-kontemporer daripada komunitas/kolektif-dogmatis permanen). Dengan begitu, kita sudah dengan jelas menyatakan bahwa kita tidak sepakat dengan variabel-variabel fasisme. Soal ada tidaknya fasis yang ada di dalam tubuh komunitas tersebut itu urusan belakangan. Namun, tentu saja mungkin konsekuensi komunitas kita akan disebut sebagai komunitas yang kolot, dicemooh, dan tidak disukai oleh para populis, ultra-pragmatis, kiri-isme, tengah-isme, kanan-isme, sehingga akan berdampak pula pada kelancaran 'komunitas/afinitas' sebagai agen untuk melebarkan jaringan agar efektif dalam mendapat eksposur, mendapat uang, mutual-aid, atau mendapat ketenaran. Ini sudah merupakan konsekuensi logis yang berawal dari penyematan narasi 'anti-fasis' kepada komunitas kita.

Lebih dari itu, untuk menciptakan 'komunitas/afinitas' yang murni anti-fasis,

maka kita bisa memulainya dari memberi literatur seputar anti-fasisme atau setidaknya menyelenggarakan dialog verbal (dialog bukan diskusi/debat) dengan topik anti-fasisme, sehingga siapapun yang turut mengakui bahwa fasisme itu tidak sejalan dengan laku hidup mereka, maka mereka pantas menjadi bagian dari komunitas tersebut. Namun, mungkin dialog ini akan sedikit terkendala (para calon anggota/kontributor/partisipan tidak terbiasa dengan suatu dialog), lantaran mengingat bahwa sistem pendidikan kita pada umumnya masih cenderung indoktriner-linier (pendidikan monolog/minim dialog) atau tidak membuka wacana mengenai perspektif-lain dalam melihat sesuatu atau sebuah fenomena (deontologistik Kantian). Contohnya, para pendidik semata-mata hanya memasukan materi kedalam kepala murid (menggunakan pedagogi 'gaya bank'), begitu pula dengan para muridnya memasukan materi kedalam kepala juniornya, setelah itu juniornya langsung memvalidasi bahwa materi tersebut patut diterapkan kepada generasi berikutnya (contoh materinya ialah tindakan-tindakan represifitas dalam kegiatan ospek, dan seterusnya), maka merebaklah dogmatisme dan fasisme yang mendominasi



Beehive Design Collective, "Mesoamérica Resiste", 2005–2014

bahkan menghegemoni masyarakat.

Itulah wajah pendidikan kita yang justru cenderung menjadi agen fasisme itu sendiri. Bagi anda yang mendalami wacana pedagogi kritis, diskursus fasisme, serta menghendaki bahwa fasisme (termasuk fasis-kiri, kripto-fasis, dan segala jenis fasis) itu merupakan antagonisme autoritarian yang tidak perlu, maka tentu saja anda akan sepakat dengan saya dalam melihat fenomena ospek yang sejauh ini merupakan sebuah fenomena fasistik yang teramat laris di dalam lingkup terdekat kita (tidak terkecoh dengan segala dalil justifikasi dari para pendukung ospek). Apalagi justru fenomena represifitas dalam kegiatan ospek (dogmatisme dan fasisme di dalam aspek pendidikan) semacam itu merupakan fenomena yang sesungguhnya sangat krusial dalam kajian humaniora, bahkan merupakan aspek fundamental dibanding dengan aspek-aspek lain macam ekonomi-politik dan sebagainya. Sebab, di dalam pendidikanlah tempat dimana individu melatih dirinya untuk menghayati kehidupan, bukan untuk sekedar menjadi budak yang mematuhi segala perintah sekaligus mematuhi konvensi-sosial, ataupun menjadi serigala bagi sesamanya (Leviathan). Jadi, agaknya teramat aneh bila masih ada orang-orang, para mahasiswa, para seniman, yang bernarasi 'humanistik/libertarian', namun tetap mendukung ospek yang represif, dogmatis, sekaligus fasis.

Kesimpulan.

Dari uraian singkat diatas, kita bisa menyimpulkan bahwa tidak ada komunitas yang netral, sebab setiap komunitas masih mewadahi subjek-fasis maupun subjek kripto-fasis, dan bila kita ingin survive untuk hidup lebih lama lagi, terkadang kita terdorong untuk berkompromi terhadap subjek-fasis tersebut, namun bila kita mempunyai kehendak untuk menolak menyamakan barikade dengan para fasis, maka kita bisa berupaya membuat komunitas yang mempunyai 'komunike' sendiri semacam menyematkan narasi 'anti-fasisme' sekaligus mengadakan dialog seputar 'anti-fasisme' kepada komunitas kita (meskipun tentu saja akan teramat sukar untuk membentuknya serta akan timbul banyak rintangan dan resiko sebagai konsekuensi dari terbentuknya komunitas anti-fasis ini).

Tentu esai ini bukan seruan untuk mendiskriminasi subjek-fasis, melainkan upaya meminimalisir adanya/merebaknya watak-watak fasistik, khususnya untuk mempromosikan upaya deteritorialisasi (meminjam term Delleuzian) di ranah seluk-beluk medan seni, dengan cara bersikap sebagai oposisi terhadap watak-watak fasistik. Dengan kata lain, esai ini adalah sebuah proyek yang mengharapkan bahwa para subjek-fasis bisa berubah dan menanggalkan sekaligus meninggalkan watak fasistiknya, sehingga watak fasistik tidak lagi timbul dan berlipat ganda (me-reteritorialisasi subjek/mesin-hasrat).

Atau lebih jauh lagi—bagi saya pribadi sebagai 'tubuh-tanpa-organ' ini—tidak mengharapkan apa-apa terhadap hidup, sebab bagi saya, yang bisa dilakukan oleh spesies remeh-temeh bernama manusia ini (kita semua) hanyalah meremehkan kehidupan sekaligus kematian, meremehkan optimisme sekaligus pesimisme, meremehkan utopia sekaligus distopia, meremehkan beban historis sekaligus kehendak futuris. Meremehkan segala tetek-bengek variabel yang hadir sekaligus tersingkap dihadapan kita. Singkatnya, meremehkan segala- galanya, sebab—seperti halnya diktum bercorak singular ontologis sekaligus khaotik Stirnerite—semua hal bukanlah apa-apa bagi saya.

Menggugat Sumpah Pemuda

Julian Sadam

Udin cukup panik. Sepekan yang lalu, tiba-tiba seorang kawan mengirimi Term Of Reference dan poster acara diskusi yang sudah ada nama Udin disana sebagai salah satu pemantik. Pencatutan nama seperti ini memang sudah menjadi hal biasa diantara Udin dan kawan-kawannya --entah yang bersangkutan bersedia atau tidak itu urusan belakangan, yang penting namanya ditulis dulu-- seperti semacam prank untuk memancing dan mengukur kemampuan seseorang dalam menyiapkan materi secara spontan. Udin hanya tertimpa sedikit kesialan.

Waktu antara pemberitahuan poster dan acara tidak panjang, hanya berselang sehari. Hal itu memaksa Udin kembali merogoh buku-buku lama diatas rak, mencari semampunya amunisi yang bisa ia tangkap sebagai bahan untuk berdiskusi. Perang yang Tidak Akan Kita Menangkan karya Bima Satria Putra jadi jujukannya yang paling absolut. Karena jika berbicara tentang sumpah pemuda, tentu kita harus melihat konteks sejarah di masa itu. Buku yang dipilih Udin sangat pas menimbang begitu banyaknya pemutarbalikkan fakta sejarah yang dilakukan negara dari dulu hingga kini. Ia langsung menelisik daftar isi dan membuka bab 6; Jibaku. Jibaku, dalam kosakata Bahasa Jepang artinya mempersenjatai diri dengan peledak lalu menyerang musuh dengan cara menubrukkan dirinya. “Berjibaku” diserap secara tidak formal dalam Bahasa Indonesia untuk merujuk kepada tindakan nekat, usaha mati-matian, berupaya keras, bertekad tanpa peduli resiko, atau susah payah. Dalam bab itu tepat menjelaskan riwayat sejarah yang terlewatkan.

Dua tahun sebelum dicetuskannya sumpah pemuda, ada peristiwa pemberontakan 1926 dimana PKI (Partai Komunis Indonesia) memotori gerakan kiri untuk melakukan pembetontakan besar-besaran terhadap kolonial belanda, namun gagal. Kegagalan itu ditengarai disebabkan oleh kurangnya persiapan, ditambah pertentangan golongan marxis dan anarkis dalam tubuh PKI dan berbagai kecurangan dari keduanya. Seperti penahanan senjata oleh Tan Malaka yang seharusnya dikirim ke berbagai daerah untuk pembrontakan, serta sabotase pada tulisannya yang dilakukan oleh pemimpin-pemimpin PKI bertendensi anarkis. Muara jahanamnya berakhir di pengasingan ribuan orang ke Boven Digoel yang kemudian menjadikan kondisi resisten gerakan kiri setelah 1926. Sebuah gambaran konseptual dari Jibaku.

Dalam gelanggang politik nasional, penghancuran gerakan kiri ini telah menyediakan panggung yang kosong, yang dengan cepat segera dimainkan oleh golongan nasionalis. Sumpah Pemuda 1928 yang sangat patriotik menjadi tonggak utama dalam sejarah pergerakan kemerdekaan Indonesia. Disusul terbitnya pledoi Sukarno berjudul Indonesia Menggugat yang menarik simpati rakyat pada masa ketika gerakan anti kolonial yang militan telah menjadi titik didih membidani kelahiran nasionalis radikal. Di satu sisi, gerakan kiri gagal memainkan peranan penting karena harus bergerak dibawah tanah, melewatkan momentum kebangkitan hasrat memberontak terhadap kolonial belanda yang semakin menjadi-jadi. Sehingga kita bisa bersepakat bahwa sebenarnya lahirnya Sumpah Pemuda justru mendistorsi semangat perang kelas menjadi perang antar bangsa yang menurut Udin adalah nonsense, karena jika kita melihat idiom yang diamini oleh golongan marxis dan

anarkis ditahun-tahun setelahnya bahwa; there is no war, but class war.

Berkaca pada sepenggal peristiwa sejarah diatas cukup membuat Udin yakin untuk mengingat bahwa tidak ada yang perlu diperingati dan dihayati dari Sumpah Pemuda, setidaknya selama itu tidak menjadi hari libur nasional. Karena jika melihat ulah brengsek rezim hari ini, bukan tidak mungkin Sumpah Pemuda bisa dijadikan legitimator bagi aparatur negara untuk merepresi pemuda-pemuda masa kini yang mungkin sedang menempa diri atau belajar tentang ide-ide lain yang dengan brutal disalahartikan maknanya oleh otoritas. Sama seperti kasus bualan tes wawasan kebangsaan yang digunakan untuk mendepak beberapa orang dalam KPK (komisi pemberantasan korupsi) dan melanggengkan budaya korupsi, kolisi, dan nepotisme.

Besarnya kuasa yang dimiliki kepentingan bisnis terhadap negara, media, bahkan secara teoretis terhadap organisasi nirlaba independen, memeringati dan menghayati Sumpah Pemuda adalah hal konyol yang tidak akan membuat perubahan-perubahan fundamental terhadap itu semua. Kita membutuhkan pemuda-pemuda yang tidak terpenjara dogma-dogma patriotik, pemuda-pemuda yang memiliki kekuatan di lubuk terdalamnya untuk mampu berpikir dan bertindak dengan cara yang melampaui logika sistem. Misal; meretas CCTV kota yang tak henti memantau setiap aksi massa, menyabotase sistem kerja perusahaan-perusahaan yang dilegitimasi oleh negara untuk membakar hutan, atau pada level yang lebih ekstrim tiba-tiba membakar habis pos-pos polisi dan meninggalkan pesan propaganda seperti yang rutin dilakukan pemuda-pemuda di Makassar. Kita butuh lebih banyak pemuda seperti itu!

Yap, lengkap sudah bahan dan amunisi untuk dibawa Udin ke ruang diskusi, tinggal melinting beberapa batang tembakau kemudian ia akan berangkat. Di lintingan keempat, kawannya tiba-tiba memberi kabar bahwa acara diskusi dibatalkan. Tempat acara diokupasi untuk gelaran pengajian karena ada warga yang baru saja meninggal. Tak mungkin rasanya mencari lokasi baru atau menunda sebuah kematian dalam waktu yang begitu singkat. Udin memutuskan untuk menyulut lintingan tembakau yang baru jadi itu sambil menyusun bahan-bahan diskusi menjadi sebuah tulisan untuk melegakan pikirannya. Satu yang ia lewatkan; pemuda-pemuda yang merampok sedikit barang dari toko alat tulis kantor untuk modal membuat pamflet juga contoh yang bagus.



Betapa Keringnya Menjadi Mahasiswa Di UIN

Serigala Hitam

Ketika awal masuk dalam dunia perkuliahan, teman-teman sebaya dari SMA ada yang berbangga diri karena masuk universitas ternama, ada pula yang mencaci maki dirinya karena tidak diterima oleh kampus impian. Sedangkan posisi saya sendiri tidak keduanya, yaitu biasa saja. Awalnya saya masih memiliki harapan dengan menjadi mahasiswa dapat mengkritik pemerintah secara serius, begitu juga menjadi pengembangan diri minat dan bakat secara serius. Tulisan ini berupa refleksi dari saya sendiri ketika menjadi mahasiswa di kampus ini.

Ternyata sangat begitu jauh yang saya harapkan, sungguh benar-benar bajingan menjadi mahasiswa itu. Setiap aksi, ternyata atas perintah senior atau bayaran. Belum merebutkan bangku legislatif dan eksekutif di kampus yang didalangi biasanya oleh 'partai mahasiswa' dan mereka korupsi, dan tidak pernah kuliah, tetapi nilai aman, apa yang mereka lakukan? ya, menjilat pada dosen. Saat itu aku berpikir, jika kampus adalah miniatur negara, maka jika perilaku mahasiswanya seperti tai begini, tentu saja negara juga akan serupa. Apakah saya hanya diam? tentu tidak, saya tegur langsung orangnya, dan tanpa rasa malu mereka katakan, "ya realitis aja deh, kita kan butuh uang dan nilai biar cepet beres kuliah". Sumpah! saya katakan itu tindakan keji, mereka mahasiswa manja.

Di UIN biasanya terjadi aksi rutinan setiap masa orientasi mahasiswa baru, selain menjadi preman kepada tataran rektor, mereka juga mendoktrin mahasiswa baru yang banyaknya masih polos. Mereka diajarkan berbagai politik untuk merebut bangku kekuasaan dan tentu diajarkan bagaimana korupsi juga sebagai upeti kepada 'partai mahasiswa'. Sampai hari ini masih terus berlangsung, terutama menjadi ajang pertarungan antar partai tersebut, baik HMI atau PMII. Tentu menjadi pertanyaan, mengapa mereka bisa leluasa melakukan tindakan tersebut? karena dari sistem sampai akar rumputnya sudah dikuasai oleh partai ini, ya kalau tidak HMI, ya PMII. Mulai dari kalangan dosen sampai mahasiswa berelasi, dan tidak akan terlihat oleh mahasiswa apatis. Jadi wajar saja, mahasiswa berpartai ini mudah mendapatkan uang atau nilai mata kuliah dengan mudah.

Saya begitu sangat muak dengan kondisi kampus seperti ini, tidak ada mimbar bebas, skena music atau hal apapun yang menciptakan peradaban yang menonjol. Mahasiswa UIN hanya berfokus pada politik kampus saja, mereka tentu tidak ingin menyentuh kebersamaan dengan membangun kesenian bebas. Untung saja, beberapa pegiat literasi dan seniman di kampus ini melakukan pemberontakan atas kejenuhan ini, tidak melibatkan mahasiswa kontol seperti ini. Terus terang saja, mahasiswa berpartai terlalu tolol untuk membuat gerakan seni atau sekedar mimbar bebas ekspresi yang berskala panjang. Memang mereka pernah buat, tapi untuk kepentingan mereka saja.

Huft! betapa keringnya menjadi mahasiswa UIN

Negonego Ganja Legal

Boemipoerba

Lagi marak lagi tuh aksi aksi nego nego sama pamarentah untuk pelegalan ganja dengan dalil medis.. Okelah mungkin itu lebih bijak lah. Ketimbang bilang aku ingin mabok maka legalkan ganja. Haha karena itu tak bermoral yah (bodoamat). Lebih baik bilang untuk medis. Yang mau mabok atau tinggi dengan make ganja nebeng aja lah,, karena itu tidak relevan di pake untuk negoisasi dengan pamarentah (ndasmu) hahha. Meski semua regulasi sebenarnya memang banyak bicara tentang sejarah ganja dan pemanfaatannya dalam dunia medis sebagai herbal, lalu sebagian besarnya dipakai untuk meditasi oleh agama tertentu yang ingin mencapai transendens dengan menggunakan ganja sebagai katalisator, seperti baba di nepal menggunakan ganja sebagai, penghantar ritual untuk mencapai suwung. Dan pemanfaatan lainnya. Karena serat ganja dapat menjadi jawaban untuk krisis ekologi akibat pembukaan lahan hutan untuk kepentingan industri secara berlebihan, jadi bahasa awamnya kurang lebih. Bahwa serat serat ganja atau hemp bisa dikelola menjadi pengganti kayu kayu hutan yang tumbuh ratusan tahun kemudian harus di tebang karena untuk memenuhi kebutuhan si manusia ini. Baca; (hikayat pohon ganja). Jadi itulah sebagian inti dari regulasi ganja. Mengapa sebagian besar para aktivis ganja tuh pengen ganja di legalkan. Karena selain mereka juga doyan mabuk ganja.. Mereka juga pikir bisa merubah keadaan ekologi dengan pemanfaatan serat ganja. Tapi masih berpikir secara industri juga. Jadi nanti akan di monopoli juga untuk kepentingan ekonomi., mengapa saya sedikit banyak tau. Karena aku juga pernah ikut aksi serupa yang marak di tahun tahun 2010 dan 2012, jadi di waktu itu, teman teman tongkrongan mulai fokus pada gerakan baru yang sudah usang dengan diskusi dan edukasi tentang ganja. Jadi di beberapa kampus tempat aku nongkrong dan meliar sebagai individu. Kebetulan lingkarannya pada semangat-semangatnya bahas edukasi ganja. Sampai terbentuk beberapa pelebelan nama organisasi. Termasuk LGN itu sendiri. Jadi di kota yang ku tempati tumbuh untuk meliar ini. Beberapa teman dari berbagai pulau di bagian timur ada di kota ini ikut nimbrung untuk kuliah. Dan alhasil terbentuk sirkulasi lingkaran yang lebih besar. Sampai sampai pada bentuk bentuk gerakan yang lebih egaliter dan lebih spontan lagi untuk membentuk suatu individu anti otoritarian. Jadi sepanjang tahun itu hingga 2016 gerakan ini tetap eksis untuk merayakan setiap hari hari ganja internasional. Seperti April 20, dan Global marrijuana march. Tapi gerakan ini sebenarnya dari awal bukan gerakan militan. Ini hanya gerakan untuk mengapresasikan kehidupan rekreasi yang lebih dominan di lakukan untuk berjejaring dan hanya memprioritaskan anggota di dalamnya sebagai pasien atau sebagai nilai ekonomi. Jadi yah beberapa pemegang kendali organisasi menciptakan produk produk t-shirt, sovenir Dll, untuk di jadikan nilai patungan terhadap organisasi itu. Entah untuk apa. Aku juga tak begitu paham. entah untuk beli mabukan atau katanya untuk membiayai riset agar bisa di jadikan bahan pembanding dalam negoisasi dengan pamarentah. Mungkin seperti itu saya juga kurang mengerti. Tapi sedikit banyaknya mereka berbicara dengan tujuan seperti itu... Yah menurutku anggota adalah pa-

sien juga. Karena kebanyakan dari lingkaran sebenarnya jejaring yang menyuplai ganja itu sendiri.. Jadi di tahun tahun itu. Ganja terus menerus ada di setiap setiap kampus dan tongkrongan, jadi ganja disini bukan barang langkah.. Hampir sama mudahnya di temukan seperti cristal meth (sabu-sabu), atau obat synestesia lainnya seperti alfrazolam atau deizepam... Namun di sisi lain dari maraknya kampanye ganja ini di setiap kota kota. Membuat si kontol yang berseragam kaku itu juga mengambil kesempatan untuk mengendus siapa siapa yang berada dalam pasar, sehingga yang terjadi satu persatu teman teman dalam lingkaran di tangkap si kontol. Dan yang hal terburuk yang terjadi. Di badan organisasi yang seharusnya mendampingi pengawalan hukum teman teman yang di ciduk malah tidak berbuat apa-apa. Padahal ini adalah titik baik untuk tetap menggempur dan terus meraung jika memang kalian yakin kalau ganja "sesuatu yang patut di perjuangkan untuk kebebasan kita dan hak kita terhadap pemakaian ganja itu sendiri, baik secara medis maupun rekreasi, ganja patut mendapatkan tempat dalam kehidupan sehari hari kita" Tapi yang terjadi bukan demikian. Malah organisasi ini bahkan merasa tidak tahu menahu dengan teman teman yang keciduk ini. Beberapa tahun lalu ada kejadian serupa yang sempat mendapatkan perhatian lebih melalui aksi nego nego. Seorang teman keciduk menanam ganja untuk pengobatan istrinya yang sedang sakit. Tapi itu pun si istrinya sudah meninggal baru dapat perhatian lebih. Ini di dasari karna faktor nyawa seseorang melayang. Padahal bagiku nyawa dengan kebebasan sama pentingnya..



Nah sampai disini saya tetap pesimis dengan gerakan-garakan seperti itu. Gerakan aksi nego nego dengan si pamarentah, tapi tetap dalam kondisi di tarik ulur karena pembenaran yang Kalian miliki tak cukup ruang dalam pikiran mereka untuk meyakinkan si boss industri korporasi mereka Jadi untung. Atau mungkin saja mereka belum selesai dalam soal karkulasi Yang tepat untuk di bagi bagi, seberapa persen untuk industri farmasi, seberapa persen untuk instansi agama dan seberapa persen untuk instansi instansi lain..

. Ujung-ujungnya tetap berada pada fase perdagangan dan masuk dalam sistem perekonomian itu juga, dimana akan menciptakan kelas kelas tertentu yang dapat mengakses sistem itu sendiri..

Sementara kita punya banyak alternatif yang bisa kita lakukan.. Mengapa kita harus memintanya jika kita dapat merampasnya. Mengapa kita harus mengemis hal yang sedari awal sudah menjadi kebebasan kita, hak atas dirimu sendiri. Untuk kesehatanmu sendiri, untuk rekreasimu sendiri..

Mengapa tidak mencoba merebutnya seperti sebagian orang di papua ingin merebut kebebasannya. Mengangkat senjata untuk menegaskan keinginannya untuk dirinya sendiri. Tanpa harus menempuh hal hal negoisasi yang bahkan mungkin akan merendahkan kita demi diri kita sendiri..

Dan sebenarnya saya tak pernah perduli ganja legal ataupun tidak. Karena selama negara itu ada. Tindakanku akan tetap ilegal. Dan itu tak memiliki solusi selain meruntuhkan negara itu sendiri. Aksi aksi yang mungkin lebih efektif di gerakkan secara individu, kekacauan adalah bagian dari bentuk aksi protes tentang apa yang kita inginkan untuk diri kita sendiri. Tanpa harus di kompromi oleh orang lain. Dan di nilai baik dan buruk dalam perumusan moral polisi yang setiap hari mengincarmu untuk memenjarakanmu.. Aksi nego nego bukan lagi hal yang tepat untuk menegaskan keinginanmu.

Insureksi Misery

Boemipoerba

Diluar sana masih ada organ yang bergerak secara aktif yang melebeli diri mereka dengan sekelompok orang orang yang peduli dengan lingkungan, mereka mengkampanyekan tata cara merawat dan memulihkan lingkungan dari kebengisan tata hidup manusia, yang hampir semua waktu yang di gunakan manusia memiliki efek yang tidak menguntungkan sama sekali bagi ekosistem kehidupan baik untuk personal maupun secara menyeluruh..

Namun yang menjadi sangat ironi.. Praktik ini sudah di ulang ulang dari berapa abad tahun lalu, bahkan saya pernah membaca suatu buku yang entah apa judulnya, di eropa di kala tahun 1960an, sewaktu maraknya praktik pengendalian hama terpadu pada program pertanian berkelanjutan, para aktivis dan seniman turun ke jalan untuk melakukan aksi longmarch menuntut pemerintah untuk mempertimbangkan metode mereka memproduksi pestisida secara berlebihan, karena hal itu mengakibatkan burung burung banyak yang mati dan pada intinya, mereka rindu dengan kicauan burung... Lalu apa yang terjadi , apakah hal itu dapat memberi solusi dengan pengurangan penggunaan pestisida dapat mengendalikan keadaan lingkungan.. Tidak.. Itu tidak sama sekali.. Pemerintah hanya menunda waktu agar hal itu kelihatan pulih dengan program program yang tetap mereka kontrol dan eksploitasi,

Nah kini masihkah sepadan menggan-

tungkan semua bentuk aktivitas dan segala solusi tindakan yang akan di lakukan, disandarkan pada legalitas tatanan negara (praktek lobi-lobi),, kecenderungan menuntut negara dan perangkatnya untuk mengabulkan setiap tindakan yang menurut kalian baik secara legalitas, jangankan untuk memulainya untuk menghentikan segala bentuk pengeksploitasian dari izin izin yang di perintahkan oleh negara kalian tidak mampu menghentikannya, karena dari dasar diri kalian juga sebenarnya yang terlalu takut untuk perubahan total, kalian masih berpikir untuk tetap mengontrol dan mengeksploitasi tapi secara lebih manusiawi menurut kalian..(persetan dengan semua itu, bagiku manusiawi itu tetap juga berbuat curang atas nama kemanusiaan) Saya tidak percaya semua itu.. Yang saya yakini, perubahan total berarti membiarkan semua hancur, segala bentuk mekanisme yang di dasari oleh pengeksploitasian oleh negara dengan industrinya harus di hancurkan.., karena jika perubahan total untuk mengacu pada mengembalikan kembali kealamian lingkungan sekitar dan kestabilan alam itu sendiri, berarti harus membiarkan alam itu mengola dirinya kembali, mengontrol semuanya kembali, mengendalikan semuanya kembali, karna perubahan total adalah berarti membiarkan semuanya liar seperti sedia kala, hingga materi materi tadi yang berdampak buruk dapat diolah lagi oleh alam itu sendiri, itu juga berarti manusia tunduk dengan hukum alam itu sendiri, mengakali segalanya untuk bertahan hidup secara alami, bukan mencuranginya lalu merasa begitu jumawa karna telah menaklukan dengan cara mengeksploitasi untuk dijadikan kepentingan sendiri dan merasa segala semesta berpusat padanya,,

Disini saya tidak merunut dari dasar dasar keilmian seperti para pakar, bagiku itu hanyalah omong kosong.. setiap rotasi memiliki kedinamisan sendiri untuk mengolah cara pandang ke sesuatu yang lebih tepat untuk dilakukan.. Bagiku hal yang paling tepat adalah menghancurkan semua peradaban industri, kalian semua harus keluar dari kehidupan ketergantungan kalian pada kepraktisan untuk bertahan hidup yang sebenarnya, itu berarti kalian harus mengorbankan semua kenyamanan kalian selama ini, kenyamanan kenyamanan kalian masyarakat kota, itu berarti kalian tidak lagi bergantung pada apapun yang membuat jari jari kalian tetap mengkilat, kaki kaki kalian tetap mulus, gigi kalian tetap putih, tapi lebih kepada kalian mengakalinya semua agar semua indra kalian tetap berfungsi guna bertahan hidup yang sesungguhnya, kalian tidak didasari lagi pada pelebelan yang di cipta oleh kapitalis, kecantikan dan kegagahan, apalah semua yang mendasar pada kehidupan saat ini.. Kehidupan yang kalian sebut dengan kemoderenitas, kehidupan yang semua serba kalian junjung demi kesucian diri jauh seperti binatang (namun kenyataanya sama saja, jika lapar, kalian tetap juga harus merampas untuk makan, secara norma dari kungkungan moral atau dengan pemaksaan amoralis, bagiku sama saja tetap juga perampasan namanya).. Penghancuran total itu semua tidak berarti.. Karna inti dari diri adalah memahami semua sikap dan menghidupi semua yang menjadikanmu lebih berarti tanpa harus mengorbankan banyak hal di luar dari dirimu,,, itu juga berarti tak terlalu mempermasalahkan obituari tanpa pusara, kamu runut pada semesta raya untuk mengisi semua waktu terbaikmu dengan penuh pengembaraan yang bersahaja pada lingkunganmu (teori cosmos), bersahabat atau saling memangsa, kedua duanya hanya satu kedekatan yang sangat mirip, satu ambisi untuk menjadikan semua petualangan yang bahagia demi mencapaikan kedirian makna yang melampaui dari semua bahasa..

Peringatan Untuk Penumpang!

Vetuyara

"Kita semua hanyalah penumpang"

Kita sadar bahwa eksistensi kita di atas bumi hanyalah sementara. Kita tidak memiliki kendali untuk mengarahkan langkah kita dalam perjalanan kehidupan. Kita sadar, kita tidak memegang kendali atas kecepatan, durasi, ataupun tujuan kita. Inilah yang kita alami dalam hidup. Sebagai penumpang, kita harus merasa puas hanya dengan melihat kehidupan dari balik jendela.

"Kita hanyalah penumpang"

Kita sadar bahwa tak ada satupun yang abadi. Cepat atau lambat, kendaraan yang kita tumpangi akan sampai pada tujuan akhir.

Kita sadar bahwa kebahagiaan adalah emosi yang sifatnya sementara. Cepat atau lambat, hubungan antarmanusia akan berantakan. Tekanan-tekanan akan selalu kita rasa sejak terbangun dari tidur. Ketika kekecewaan meninggalkan luka yang mendalam, kebahagiaan pun pudar.

Kita paham bahwa cinta adalah kenikmatan yang bersifat sementara. Lambat laun, jantung takkan lagi berdegup kencang. Perlahan tatapan yang penuh pesona mulai kehilangan keajaibannya, seketika hasrat mulai memudar dan cinta pun berakhir.

Kita paham bahwa janji adalah suatu pilihan yang dapat ditarik kembali. Lambat laun, janji diingkari, rencana-rencana tidak lagi dianggap penting, kebohongan muncul ke permukaan dan kepercayaan pun pudar.

Kita paham bahwa kedamaian lambat laun hanyalah ilusi. Seorang demonstran tertembak di jalanan. Ledakan bom merenggut nyawa orang-orang di tempat umum. Peluru otoritas menyasar ke dada anak kecil yang tak tahu apa-apa. Dimana perdamaian itu?

Kita paham bahwa pekerjaan tidak berlangsung terus-menerus. Bagai mesin yang makin lama makin usang atau produk fashion yang tidak up-to-date, kita tak lagi dianggap mampu melakukan pekerjaan sesuai perintah atasan. Kita pensiun atau di-PHK. Lambat laun, teknologi semakin berkembang, sektor kerja mulai berubah dan pasar mengalami krisis. Lapangan kerja semakin menyempit.

Kita paham bahwa seluruh kehidupan bersifat sementara dan tak menentu. Kita tak punya kendali untuk memilih apa yang ingin kita lihat melalui jendela ataupun orang yang duduk di samping kita. Apa yang sudah tersedia, itulah yang harus kita terima; Tak ada gunanya memprotes. Karena itu, perasaan kita sulit tergugah ketika sesuatu terjadi di depan kita. Seperti halnya para penumpang transportasi publik yang menyaksikan kejadian tragis di jalanan dengan kebungkaman dan ketidakberdayaan, demikian pula para penumpang kehidupan menyaksikan setiap tekanan yang dilakukan oleh kekuasaan dalam kebungkaman dan ketidakberdayaan ketimbang menyatakan

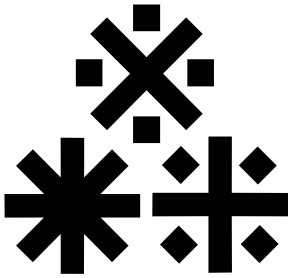
hasrat untuk direalisasikan sekarang juga. Kehidupan yang bersifat sementara ini telah membuat kita buta, tuli, dan mudah menyerah sebelum merealisasikan hasrat kita.

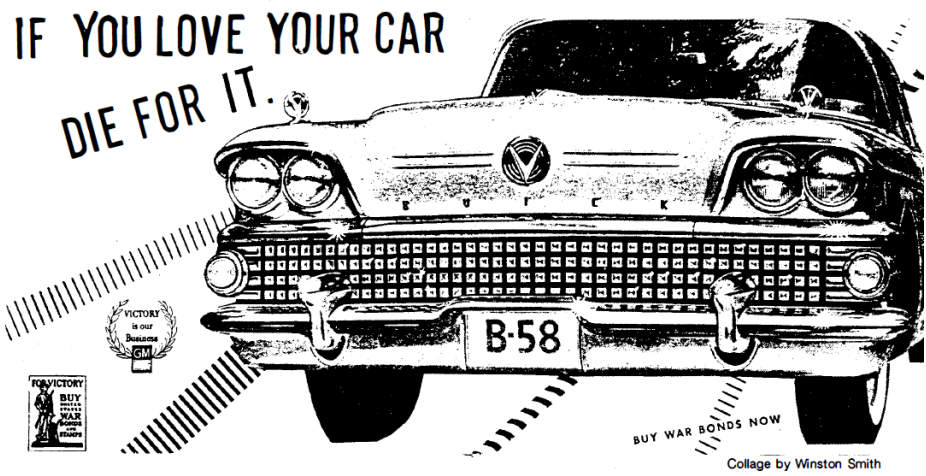
Dengan demikian, kita tak lagi terkejut bila kebebasan adalah suatu kondisi yang provisional. Apa yang dulu merupakan alasan utama untuk hidup, melawan, dan mati, sekarang menjadi sesuatu yang dianggap remeh karena bagi kebanyakan orang, rasa aman adalah segalanya. Lambat laun, hal ini akan merasuk pada setiap orang yang dulu berbicara dengan lantang dan fasih, yang penuh cinta, yang memprotes dan hidup tanpa perlu meminta izin pada otoritas manapun. Kebebasan pun memudar.

Tapi, tidak bagi mereka yang sudah muak menjadi penonton di balik jendela dan ingin melepaskan diri dari mesin sosial. Bagaimanapun caranya. Mereka yang masih ngotot bahwa kebebasan merupakan alasan utama untuk hidup dan pemberontakan adalah satu-satunya jalan keluar.

"Bon Voyage" bagi kalian yang merasa nyaman hanya sekedar mengintip dari balik jendela transportasi kehidupan. Sementara kami akan menggunakan segala cara untuk tidak menjadi sekedar penonton tak berdaya atas kehidupan kami sendiri.

Bila suatu saat kendaraan yang kalian tumpangi mengalami kerusakan dan nyala api terlihat di kejauhan, itu berarti kami memberikan kesempatan pada kalian, sekali lagi, untuk tidak hanya menatap dari balik jendela. Namun, agar kalian memecahkan jendela dan melompat bebas ke udara dalam gairah yang dibekali dengan rima puisi yang akan kita kumandangkan di setiap transportasi kehidupan yang berusaha mengontrol dan mendominasi kemana seharusnya arah hidup kita.





Collage by Winston Smith



KINIPAN - KOMODO → MANIFESTO

" KERUSAKAN EKOLOGI & EKOSISTEM LINGKUNGAN AKIBAT MODERNISASI KAPITALISME & NEGARA "



1.) KITA TAHU BAHWA HUTAN HUTAN KINIPAN TELAH MENJADI BARISAN SEKIAMPUL POHON SAWIT UNTUK INDUSTRI BAHAN BAKAR BIO-DIESEL, NEGARA & KAPITALIS <PEMODAL> SUDAH BERSEKONGKOL UNTUK AKSI PENGRUSAKAN JUGA PEMBAKARAN HUTAN HUTAN TERSEBUT. PEMBUKAAN LAHAN SECARA BESAR-BESARAN DILAKUKAN DENGAN CARA PEMBAKARAN LAHAN ITU, NEGARA TERLIHAT SEPERTI BONEKA KAPITALIS <PEMODAL> MENUTUP-NUTUPI APA YANG SEBENARNYA TERJADI. TERLIHAT BAHWA KAPITALISME MENDANAI SEMUA PROYEK INI SERTA NEGARA SENDIRI MEMBUKA PELUANG BESAR DENGAN "MENJUAL" HUTAN TERSEBUT DENGAN DIAM-DIAM DAN KITA SELALU MELIHAT DI TELEVISI KALAU MEREKA <NEGARA> MELAKUKAN EKSEKUSI BERITA LEWAT TELEVISI BESERTA "CHANNEL-CHANNEL" INSTANSI PENYIAR BERITA, BERTINDAK SEPERTI NAZI DENGAN SEKUMPULAN PROPAGANDANYA. INSTANSI PENYIAR BERITA MEMANG DI KONTROL OLEH NEGARA DENGAN MUDAH MEREKA MEMPU MELALUI TELEVISI, MENYAJIKAN BERITA-BERITA YANG TIDAK BERBOBOT SEPERTI INFLUENSTAS HIDUP SELEBRITI YANG MEMBUAT PUBLIK INGIN MENJADI SEPERTI MEREKA. INI ADALAH SUATU FAKTOR DIMANA PENYAKIT MENYANGKIT SELURUH ASPEK HIDUP INDIVIDU DAN MASYARAKAT PADA HARI INI. MEREKA BESERTA SAMA DALAM AGENDA PENGRUSAKAN MORAL INI, KAPITALIS JUGA MEMBENTUK SUATU BADAN PELUANG LINGKUNGAN PADA HARI INI, SEPERTI GREENPEACE, WWF, DSB. MEREKA SEMUA BEKERJA DIBAWAH KENDALI KAPITALIS YANG BERUSAHA TERUS MENERUS MENIPU PUBLIK DENGAN AGENDANYA, MENGUMPULKAN DANA TAMBAHAN DENGAN CARA MEMBUAT ACARA "CHARITY" KITA TIDAK SADAR DIBERDAYAI DENGAN SEMUA INI, "FOUNDATION" ADALAH KATA-KATA DALAM BENTUK KONKRIT.

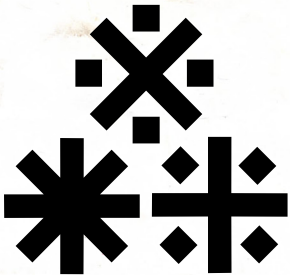
PENGANTAR KITA TELAH TERLAHIR SEBAGAI MANUSIA, DIMANA KITA TIDAK BISA HIDUP TANPA ALAM TAPI ALAM DAPAT HIDUP TANPA KITA. SAYA DISINI HADIR UNTUK MELAKUKAN REFLEKSI DAN MENGAJAK SETIAP INDIVIDU UNTUK CIPTAAN NYA UNTUK KEMBALI MENYADARKAN BAHWA PENTINGNYA MELESTARIKAN DAN MENJAGA ALAM DARI TANGAN "ECO-FASCISTS". SAYA SEORANG INDIVIDUALIS BERBASIS EGOISME. SEORANG NIHILIS YANG CINTA DENGAN KEINDAHAN LINGKUNGAN ALAM YANG MENGHAMBAKAN HIDUP SEIMBANG DENGAN KEARIFAN ALAM TANPA CAMPUR TANGAN KAPITALISME DAN KEBIJAKAN SERTA KESERAKAHAN NEGARA.

2.) SAYA SEDIKIT INGIN MEMBAWA KEPADA MASALAH YANG TERJADI DI PULAU RINCA, KEPULAUAN KOMODO DIMANA PEMERINTAH ATAU NEGARA SUDAH BERLAGAK SEPERTI TUHAN DENGAN MELAKUKAN EKSPLOITASI CAGAR ALAM, MENGUBAHNYA MENJADI RESERT DAN SEKARANG TELAH BERJALAN MENJADI PERHELATAN "G-20 PADA TAHUN 2022 YANG SECARA RESMI AKAN DIBUKA SEBENTAR LAGI. NEGARA YANG HANYA MEMIKIRKAN KEUNTUNGAN PRIBADI TANPA MEMIKIRKAN DAMPAK NEGATIF DARI PEMBANGUNANNYA TIDAK PEDULI AKAN KEHIDUPAN SATWA DI CAGAR ALAM TERSEBUT PADAHAL KOMODO ADALAH SALAH SATU HEWAN YANG DILINDUNGI DAN HAMPIR PUNAH. NEGARA HANYA BERTUJUAN UNTUK MEMAKSA SETIAP INDIVIDUNYA MENGANUT ATAU MENJUNJUNGKAN DIMANA MEREKA HARUS IKUT MENGANUT IDEOLOGI YANG NEGARA TERSEBUT PERCAYAI, BEGITU JUGA MEREKA MENGAJARKAN KEBATUHAN PADA SETIAP KEPUTUSAN YANG DIPILIH DALAM SETIAP PERGERAKANNYA. SEPERTI DAMBA YANG DIGIRING KE PENYEMBELIHAN, SETIAP INDIVIDU YANG UNIK DIBATASI PEMIKIRANNYA DENGAN SUATU KEBUDAYAAN DITENGAH GEMERLAP KOTA-KOTA BESAR SYSTEM MENGHANCURKAN DENGAN CARA MENJUNJUKAN MEREKA DI DEPAN HUKUM, MAX STIRNER BERKATA "MANUSIA ADALAH TUJUAN HARI INI DAN KETAKUTAN AKAN MANUSIA TELAH MENGHANTUKAN KETAKUTAN UNTUK AKAN TUHAN!" ESENSI MANUSIA TELAH MENJADI NORMA BARU YANG DENGANNYA INDIVIDU DIADILI DAN DIHUKUM. ESENSI MANUSIA ADALAH MESIN BARU TUJUAN DAN DEMINASI; NORMA BARU YANG MENGUNTUK PERBEDAAN." KEBEBASAN POLITIK HANYA BERARTI BAHWA NEGARA BEBAS, SEBATAS MANA KEBEBASAN BERAGAMA, IA TIDAK MENGANDAIKAN KEBEBASAN SAYA TETAPI KEBEBASAN SUATU KEBUDAYAAN YANG MENGATUR DAN MENJUNJUKAN SAYA!" KATA STIRNER, NEGARA DAN MASYARAKAT SEMAKIN DI DEMINASI EGO INDIVIDU KARENA MANUSIA DAN ESENSI MANUSIA TELAH MENAKLUKAN BENTUK TERAKHIR INDIVIDU <PEMIKIRAN ATAU PENDAPAT>. PROYEK INDUSTRI TELAH DIMODIFIKASI PENGGABUNGAN KONTROL-KONTROL NEGARA DAN METODE YANG TERKAIT KEPENTINGAN POLITIK DALAM MENGONTROL KONSENSUS, SEMUANYA AKAN KEMBALI KEPADA KAUM REVOLUSIONER UNTUK MENYELESAIKAN HAL-HAL DIMANA DAMPAK NEGATIF DARI KERUSAKAN EKOSISTEM YANG BERDAMPAK JUGA KEPADA EKONOMI KAUM BURUS YANG SAMA SEKALI TIDAK TERTARIK

KE DALAM LINGKUNGAN UDARA YANG TERJAMIN, KITA TAHU BAHWA KAUM ETNIS MENCARI PENGHIDUPAN MEREKA DARI ALAM (SEBASTIAN BESAR). MEREKA TERMASUK KEPADA GOLONGAN YANG TERBUANG. DIUSIR DARI PROSES PRODUKTIF DAN DIHUKUM KARENA KETIDAKMAMPUAN UNTUK MEMASUKKAN DIRI MEREKA KE DALAM LOGIKA KOMPETITIF KAPITAL YANG LEBIH MUTAKHIR, MEREKA TIDAK SIAP MENERIMA TINDAKAN BERTAHAN HIDUP MINIMUM YANG DIBERIKAN KEPADA MEREKA DENGAN "BANTUAN" NEGARA. MENEMUKAN DIRI MEREKA DALAM SITUASI PERUBAHAN YANG CEPAT DAN RADIKAL, MEMBUAT MEREKA TIDAK LAGI MEMILIKI BANYAK ALTERNATIF MENYEBABKAN LEDAKAN 'PENYAKIT SOSIAL", INI AKAN MENYEBABKAN WABAH PEMBERONTAKAN SOSIAL YANG LEBIH KRUSIAL. TIDAK SEMUA GOLONGAN YANG TERMASUK AKAN HIDUP BAHAGIA DALAM KEBAHAGIAAN BUATAN KAPITAL, BANYAK DARI MEREKA AKAN MENJADI BAHWA PENDERITAAN ADALAH SALAH SATU BAGIAN DARI PENJARA-PENJARA MASYARAKAT YANG DIHUKUM UNTUK KESEJAHTERAAN YANG LAIN DAN MENUBAH KEBEBASAN MENJADI PENJARA VIRTUAL.

KAPITAL SEKARANG INI SEDANG BERUSAHA MENJUAL MASA DEPAN YANG EKOLOGIS SEOLAH MENJADI JURU DALAM MENJAGA SUMBER DAYA ALAM, SEHINGGA MEMBANGUN KOTA-KOTA MASA DEPAN DENGAN "WAJAH MANUSIAWI" MOTIVASI UTAMA DARI PROYEK KAPITALIS SEBUAH YANG MENYEMPURNAI UTOPIA MASA LALU. ITU ADALAH KEBUTUHAN UNTUK MENGURANGI KETIDAKNYAMANAN KELAS SEMENTARA MUNGKIN UNTUK MEMANDULKAN UNSUR-UNSUR KONFRONTASI TERHADAP KAPITAL YANG EFEKTIF DENGAN PERKEMBANGAN PROGRESIF YANG BERUBAH MANIS, YANG JUSTRU BERDASARKAN KEYAKINAN BUTA PADA TEKNOLOGI MASA DEPAN. BILA MEREKA DATANG DARI DALAM LINGKUNGAN PRODUKSI DAN MENGUBAH TUJUAN MEREKA KE ARAH REVOLUSIONER, MEREKA-LAH YANG AKAN MEMILIKI SENJATA REVOLUSI NYATA UNTUK MELAWAN SETIAP ATURAN EKSPLOITASI!

SEJAUH INI HARAPAN UTOPIS UNTUK MENGATUR DUNIA MELALUI TEKNOLOGI YANG "BAIK" TERBUKTI MUSNAH, KARENA ATURAN TEKNOLOGIS ITU TIDAK PERNAH MEMPERTIMBANGKAN MASALAH DIMENSI FISIK BAGI MEREKA YANG BERADA DI KEKURANGAN KUASA ATAU KUASAN BAGI MEREKA YANG TERBUANG. SEJAUH INI KEKURANGAN TERSEBUT DI DAUR ULANG OLEH PROYEK TAMAN SEPERTI NIRWANA CAESAR ALAM KOMODO DI PULAU RINCA. CAMPURAN YANG TIDAK SEHAT ANTARA KEBAHAGIAAN DAN PEMBERDAYAAN. KEBERAGAMAN DAN LEDAKAN ANARKI YANG BERULANG-ULANG AKAN MEMBUAT UTOPIA KENYAMANAN PARA PENGEKSPLOITASI MENJADI ANCAMAN YANG SERIUS. KERUSUHAN DI MASA DEPAN AKAN SEMAKIN BERDARAH DAN MENGERIKAN TERLEBIH LAGI KETIKA KETAHUI BAGAIMANA CARA MENGUBAHNYA MENJADI PEMBERONTAKAN MASAL. PEMBERONTAKAN DI MASA DEPAN HARUS MENYELESAIKAN MASALAH, MEMBANGUN DARI AWAL. ITULAH DASAR DARI SEBUAH KOMUNIKASI YANG AKAN SEGERA DIMUNAHKAN DAN YANG TERAPUNYA PADA SAAT PEMUSNAHAN DAPAT MEMBERIKAN KEHIDUPAN, MELALUI REAKSI SPONTAN DAN TAK TERKENDALI ATAS MANIFESTASI KEKERASAN YANG MENCIPTAKAN PENGALAMAN MASA LALU YANG TIDAK SEBANDING DAN TIDAK BERARTI. PENGEMBANGAN KEHIDUPAN YANG SANGAT AMBIGUITAS BAIK BAGI MEREKA YANG TERMASUK MANUSIA YANG TERBUANG. SERUPA DENGAN "KEBEBASAN" TEKNOLOGI YANG MENIPU PARA SOSIOLOG DAN EKONOM SEBAGAI "ORANG BAIK SEJAK BULU" UNTUK MEMASUKKAN DIRI MEREKA KE DALAM RANCANGAN BESAR MASYARAKAT UNTUK KELAS YANG MAMPU HIDUP "SEJAHTERA" TANPA HARUS MENGKHAWATIRKAN KEMBALINYA MONSTER PERJUANGAN KELAS, KOMUNISME ATAU ANARKI. "REVOLUSI BERTUJUAN UNTUK PERATURAN BAPU SEBENARNYA PEMBERONTAKAN MEMBUAT KITA TIDAK LAGI MEMBIARKAN DIRI KITA DIATUR, TAPI UNTUK MENGATUR DIRI KITA SENDIRI DAN TIDAK MELETAKKAN HARAPAN PADA INSTITUSI. LA BUKANLAH PERTARUNGAN MELAWAN YANG MAPAN, KARENA JIKA BERHASIL YANG MAPAN AKAN RUNTUH DENGAN SENDIRINYA, IA HANYA BERTUJUAN KELUAR DARI YANG MAPAN." (STIRNER)



Kerusakan Ekologi dan Ekosistem Lingkungan Akibat Modernisasi Kapitalisme dan Negara

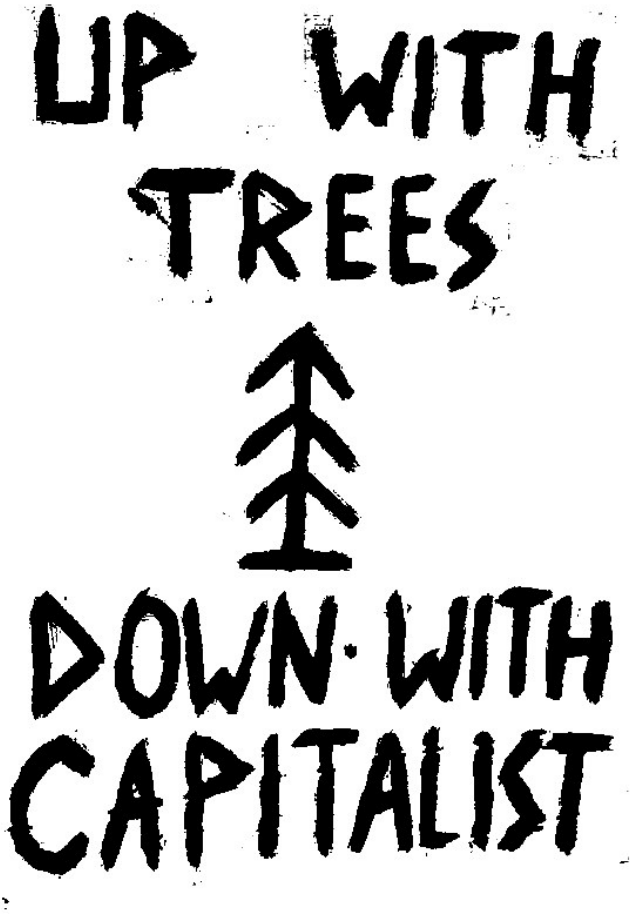
Destructive Mind

Kita tahu bahwa hutan hujan Kinipan telah menjadi barisan sekumpul pohon sawit untuk industri bahan bakar bio-diesel. Negara dan kapitalis (pemodal) sudah bersekongkol untuk aksi pengerusakan juga pembakaran hutan hujan tersebut. Pembukaan lahan secara besar-besaran dilakukan dengan cara pembakaran lahan itu, negara terlihat seperti boneka kapitalis (pemodal) menutup-nutupi apa yang sebenarnya terjadi. Terlihat bahwa kapitalisme menandai semua proyek ini serta negara sendiri membuka peluang besar dengan "menjual" hutan tersebut. Dengan diam-diam dan kita selalu melihat di televisi kalau mereka (negara) melakukan eksploitasi berita lewat "channel-channel" instansi penyiar berita, bertindak seperti Nazi dengan sekumpulan propagandanya. Instansi penyiar berita memang dikontrol oleh negara, dengan mudah mereka menipu melalui televisi. Menyajikan berita-berita yang tidak berbobot seperti intensitas hidup selebriti yang membuat publik ingin menjadi seperti mereka. Ini adalah suatu faktor dimana penyakit menjangkiti seluruh aspek hidup individu dan masyarakat pada hari ini. Mereka bekerja sama dalam agenda pengerusakan moral ini! Kapitalis juga membentuk suatu badan pecinta lingkungan pada hari ini, seperti Greenpeace, WWF, dsb. Mereka semua bekerja dibawah kendali kapitalis yang berusaha terus-menerus menipu publik dengan agendanya, mengumpulkan dana tambahan dengan cara membuat acara charity, kita tidak sadar diberdayai dengan semua ini, "foundation" adalah kata-kata dalam bentuk konkrit.¬¬¬¬¬

Kita telah terlahir sebagai manusia, dimana kita tidak bisa hidup tanpa alam, tapi alam dapat hidup tanpa kita. Saya disini hadir untuk melakukan refleksi dan mengajak setiap individu unik ciptaan-nya untuk kembali menyadarkan bahwa pentingnya melestarikan dan menjaga alam dari tangan "ECO-FASCISTS". Saya seorang individualis berbasis egoisme, seorang nihilis yang cinta dengan keindahan lingkungan alam yang mendambakan hidup seimbang dengan keasrian alam tanpa campur tangan kapitalisme dan kegilaan serta keserakahan negara.

Saya sedikit ingin membawa kepada masalah yang terjadi di pulau Rinca, kepulauan komodo. Dimana pemerintah atau negara sudah berlagak seperti tuhan dengan melakukan eksploitasi Cagar Alam, mengubahnya menjadi Resort dan sekarang telah berjalan menjadi perhelatan "G-20" pada tahun 2022 yang secara resmi akan dibuka sebentar lagi. Negara yang hanya memikirkan keuntungan pribadi tanpa memikirkan dampak negatif dari pembangunannya, tidak peduli akan kehidupan satwa cagar alam tersebut, seperti halnya komodo yang termasuk sebagai salah satu hewan yang dilindungi dan

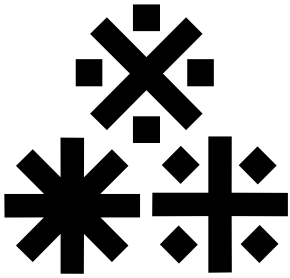
hampir punah. Negara hanya bertujuan untuk memaksa setiap individunya menganut atau tunduk, dimana mereka harus menganut ideologi yang Negara tersebut percayai, begitu juga mereka mengajarkan kepatuhan pada setiap keputusan yang dipilih dalam setiap pergerakannya. Seperti domba yang digiring ke penjagalan, setiap individu unik dibatasi pemikirannya dengan setiap hiburan ditengah gemerlap kota-kota besar, serta mematuhkan dengan cara menundukan setiap individu pada hukum. Max Stirner pernah berkata bahwa, manusia adalah tuhan. Esensi manusia ini telah menjadi norma baru yang dengannya individu diadili dan dihukum, esensi manusia adalah mesin baru sebagai hukuman dan dominasi; norma baru yang mengutuk perbedaan. Kebebasan politik hanya berarti bahwa Negara bebas, sebagaimana kebebasan beragama. Negara tidak mengandaikan kebebasan saya, tetapi kebebasan suatu kekuasaan yang mengatur dan menundukan saya. Menurut Stirner, Negara dan masyarakat semakin didominasi Ego individu, karena manusia dan esensinya telah menaklukan benteng terakhir individu (pemikiran atau pendapat). Proyek industri telah dimodifikasi dengan penggabungan antara kontrol Negara dan metode yang terkait kepentingan politik, dalam mengontrol konsensus. Semuanya akan kembali kepada kaum revolusioner untuk menyatukan hal-hal dimana dampak negatif dari kerusakan ekosistem yang berdampak juga pada ekonomi kaum etnis yang sama sekali tidak termasuk kedalam lingkungan upah yang terjamin. Kita tahu bahwa kaum etnis mencari penghidupan mereka dari alam (sebagian besar), mereka termasuk kepada golongan yang terbuang, diusir dari proses produktif dan dihukum karena ketidakmampuan untuk memasukan diri mereka kedalam logika kompetitif kapital yang lebih mutakhir. Mereka tidak siap menerima tingkatan bertahan hidup minimum yang diberikan



kepada mereka dengan “bantuan” negara. Menemukan diri mereka dalam situasi perubahan yang cepat dan radikal, membuat mereka tidak lagi memiliki banyak alternatif menyebabkan ledakan “penyakit sosial”, ini akan menyebabkan wabah pemberontakan sosial yang lebih krusial. Tidak semua golongan yang termasuk akan hidup bahagia dalam kebahagiaan buatan kapital, banyak dari mereka akan menyadari bahwa penderitaan adalah salah satu bagian dari penjara-penjara masyarakat yang diajukan untuk kesejahteraan yang lain dan mengubah kebebasan menjadi penjara virtual.

Kapital sekarang ini sedang berupaya menuju masa depan yang ekologis seolah menjadi juara dalam mejaga sumberdaya alam, sehingga membangun kata-kata masa depan dengan “wajah manusiawi” motivasi nyata dari proyek kapitali sesuatu yang menyerupai utopia masa lalu. Itu adalah kebutuhan untuk mengurangi ketidakpuasan kelas seminimal mungkin untuk memandulkanunsur-unsur konfrontasi terhadap kapital yang efektif dengan perkembangan progresif yang berwajah manis, yang justru berdasarkan keyakinan buta pada teknologi masa depan. Bila mereka datang dari dalam lingkungan produksi dan mengubah tujuan mereka ke arah revolusioner, merekalah yang akan memiliki senjata revolusi nyata untuk melawan setiap aturan eksploitasi!

Sejauh ini harapan utopis untuk mengatur dunia melalui teknologi yang ”baik” terbukti mustahil, karena aturan teknologis itu tidak pernah mempertimbangkan masalah dimensi fisik bagi mereka yang berada di kawasan kumuh atau hunian bagi mereka yang terbuang. Sejauh ini kawasan tersebut didaur ulang oleh proyek taman seperti halnya cagar alam komodo di pulau Rinca, campuran yang tidak sehat antara kebahagiaan dan pengorbanan. Ketegangan dan ledakan antara yang berulang-ulang akan membuat utopia kenyamanan para pengeksploitasi menjadi ancaman yang serius. Kerusuhan di masa depan akan semakin berdarah dan mengerikan terlebih lagi ketika kita tahu bagaimana cara mengubahnya menjadi pemberontakan masal. Pemberontakan dimasa depan harus menyelesaikan masalah, membangun dari awal. Istilah dasar dari sebuah komunisakasi yang akan segera dimusnahkan dan yang tepatnya pada saat pemusnahan dapat memberikan kehidupan, melalui raksi spontan dan tak terkendali atas manifestasi kekerasan yang menciptakan pengalaman masa lalu yang btidak sebanding dan tidak berarti. Penyederhanaan kehidupan “Kebebasan” teknologi yang memicu para sosiolog dan ekonom sebagai “orang baik sejak dulu” untuk memasukan diri mereka kedalam rancangan besar masyarakat lintas kelas yang mampu hidup “sejahtera” tanpa harus mengkhawatirkan kembalinya monster perjuangan kelas, komunisme atau anarkisme. “Revolusi bertujuan untuk membentuk sebuah peraturan baru, sedangkan pemberontakan membuat kita tidak lagi membiarkan diri kita diatur; tapi untuk mengatur diri kita sendiri dan tidak meletakan harapan pada institusi apapun. Ia bukanlah pertarungan melawan yang mapan, karena jika berhasil, yang mapan akan runtuh dengan sendirinya; ia hanya bertujuan untuk keluar dari yang mapan”.



Polisi dan Tentara

Polisi dan tentara
Sama saja
Sama sama pegang senjata

Oh hati hati
Di depan pintu rumahmu ada polisi
Cepat pergi dan bersembunyi
Jangan coba coba menyerahkan diri

Ia datangi kamu
Karena kamu benar
Kamu coba mengungkapkan
Dalang si perampas lahan

Ia datangi kamu
Dan pistol di pinggang
Siap digenggam
Siap meneror kepalamu

Polisi dan tentara
Sama saja
Sama sama pegang senjata

Di sawah petani sedang membajak
Dengan cangkul dan keringat
Ketika tentara datang ke sawah
Itu adalah bencana

Ia coba membajak
Tapi bukan dengan cangkul
Melainkan dengan senjata
Bukan untuk menanam padi
Melainkan untuk lahan pribadi
Lalu ia datangi kamu
Dengan gaya arogan
Dengan sikap kaya jagoan
Dan senjata tentu ditangan

Jangan sekali kali kamu lari
Ini lahan untuk bertani
Panggil kawan kawanmu
Siapkan apapun dan Serang balik tanpa ragu

Polisi dan tentara
Sama saja
Sama sama pegang senjata

Dijalan mereka menembak pendapatmu
Di lahan mereka menembak jerih payahmu
Pendapatmu
Jerih payahmu
Selalu berlubang
Selagi masih ada polisi dan tentara
Yang sama saja
Sama sama pegang senjata

-knghtm

Mafia

Hukum diasah dengan uang
Tajamnya melebihi pisau, pedang dan kelewang

Hukum itu mengelilingi hidupmu
Tajamnya menyatu dengan angin
Menyayat tubuhmu bila ingin

Hukum diasah dengan uang
Tajamnya melebihi pisau, pedang dan kelewang

Sudah pasti hukum itu hanya untukmu.
Lihat luka-luka di tubuhmu.
Sayatan-sayatan itu.
Saat kau berjalan ke arah yang salah menurut hukum
Darah mengalir dari tubuhmu.

Hukum diasah dengan uang
Tajamnya melebihi pisau, pedang dan kelewang

Kecuali kau membawa tameng
Untuk melindungi tubuhmu
Darah tidak akan mengalir dari tubuhmu.

Hukum diasah dengan uang
Tajamnya melebihi pisau, pedang dan kelewang

menangislah, ya menangis
Namun jangan lupa dengan kekecewaanmu
Karena hanya engkau yang tersayat.
marahlah, ya marah
Namun jangan lupa dengan amarahmu
Karena hanya engkau yang tersiksa.

Hukum diasah dengan uang
Tajamnya melebihi pisau, pedang dan kelewang

Sudah pasti hukum itu hanya untukmu
Wahai orang-orang yang tidak punya uang
tunggu apa lagi?
membangkanglah membangkang
Dan katakan pada dunia bahwa
“Aku akan menjadi mafia!”

-knghtm

Kita mendorong batu-batu ketidakmungkinan kita sendiri. Kita melihatnya kembali berguling ke titik awal, mendorongnya lagi, melihatnya berguling lagi, tak berhenti, sia-sia.

Matahari mengusir gelap, ilusi harapan mendobrak pintu keputus-asaan, berkali-kali ia mati, berkali-kali ia tak sadarkan diri. Yang niscaya adalah kesia-sian, yang lainnya tak pernah tak sia-sia!

Kita hanyut di deras arus kesengsaraan sungai akheiron yang tak berhilir. Yang kita jumpai hanya nyaringnya kesunyian dan kerasnya kehampaan. Sisanya, nihil.

Cahaya tak pernah menutup telinganya dari cakap angin yang tak pernah selesai. Secepat dan serapat apa pun ia tutup pendengarannya, cakap angin menolak berkenalan dengan kalah.

Kita diciptakan batu-batu itu, kita menciptakan batu-batu itu, keutuhan yang tak mampu dipecahkan oleh tuhan mana pun, sebab tercipta dari butir-butir bubuk mesiu ketiadaan.

Kita dipandu oleh mata angin buta yang tak satu kompas pun tahu. Kita sendirian mengikuti dan diikuti jejak bercak darah dan isak tangis kita sendiri. Kita tak berarah dan terarah. Tujuan tak pernah memiliki kita.

Kita di ruang tunggu kekalahan. Kita tidak akan pernah bisa mengusir sesak yang menghambat jalur pernapasan. Kita lahir dari rahim rasa sakit, seperti kenyataan, dan kita hanya bisa berdiam di bayang-bayang khayalan kita.

Maka dengarkanlah sayangku, makhluk kecil yang lemah, kau kalah, kembalilah ke pelukanmu. Menangislah dan menyerahlah, kita akan berteman bangkai kita sendiri.

-Enola Moonia

Bila mana hidup, matilah segera.

Sesak hidup menambat didada, sulit aku menjangkau keluar.
Dinding ruang penuh duri, sakitlah kau jika menyentuhku.
Bilamana hidup, pergi jangan terjadi.

Biarkan tangan mencengkram leher, selagi aku sibuk menepuk bahu.
Aku terantai kepalaku, tikamlah segera.
Bilamana hidup, janganlah tak berhenti.

Memilih tak ingin kupilih, ketiadaan apapun yang ku ingin.
Aku racun dilinimu, ludahi sekarang.
Bilamana hidup, matilah aku dalam kepalamu.

Gelisah datang mengganjal, dimana saja tak pernah alpa.
Aku terdiam, juga entah berlarian kemana.
Bilamana ada, tiadalah aku.

Tak pernah selesai ini waktu, dari tiada hingga ke ketiadaan berikutnya
Cahaya berputar di lingkaran ketidakmungkinan absolut
Secepat apa pun dikejar itu masa depan, ia telah terbawa arus secepat cahaya

Sesak di dada terus menjadi-jadi, ia telah menjemput abadi
Terbentur, terbentur, terbentur, hancur
Tak ada makna di tepi jurang bibirku

Seperti Kosong dan terberai, seperti bising dan sayup , seperti meloncat dan terpaku.
Hanya bisa mengikuti kemana waktu melemparku, entah harus diapakan lagi, mungkin tak bisa.

Aku tak ingin menemukan diriku dimanapun. Pergilah aku dari luka ke pesakitan, dari tiada hingga hancur. Bunuhlah aku di setiap hidup mu.

Beri aku sepotong waktu untuk aku membunuh diriku.

-Enola Moonia

Kesalahan pertama manusia adalah berevolusi
Kesalahan terbesar ketika mereka mulai berpikir
Kesalahan paling menjijikan ketika mulai percaya kepada berhala, agama, juga falsafah.
Tiada aku selain Tuhan
Tiada aku selain setan
Tiada aku selain kutukan
Kematian untuk kristian
Kematian untuk islam
Kematian untuk hindu
Kematian untuk budha
Kematian untuk eropa
Kematian untuk asia
Kematian untuk nasionalis
Kematian untuk pasifis
Kematian untuk anarkis
Kematian untuk fasis
Kematian untuk feminis
Kematian untuk nihilis
Kematian untuk setiap jengkal nafas yang berakhir tragis

PS : Maaf ya Komunis ga diajak, ribet deh lo marxis gak punya partai

-Deimos

Aku adalah....
Pengantar tidur ku ketika sandekala datang adalah sebuah kebutaan
Nada yang indah
Seperti sirine mobil yang menangkapku ketika datang
Aku adalah sebuah paranoia paradigma yang terbelenggu isyarat isyarat dewa
Jumantrapun tahu bahwa aku tidak akan diam
Kejelajahi segala kegilaan yang ada pada jiwa pembangkang yang bebas
Kaki ku tertancap di bumi bak akar pohon beringin yang terguncang angin
Kepiluan hidup yang datang menjadi sebuah taman Eden yang seperempatnya rusak
Jangkauan Rima dan bait selalu menjadi rantai bersama ribuan kupu kupu yang datang entah dari mana.
Aku adalah seorang kurir yang membawa pesan Kematian dari tartarus kepada domba dan juga pengembala
Aku adalah seorang uskup yang berkata jika jahat adalah menjadi iblis maka jadilah sebuah iblis
Sebuah penopang rumah yang kala gempa terguncang itulah aku.
Grimory telah menulis bagaimana dunia ini hancur dengan kita menari
Api yang memang dijaga oleh pujangga yang berteriak nyaring seperti seekor bebek di hadapan tuan tuan nya
Ledakan, Amarah, Bom Atom itu hanyalah sebuah diksi tentang bagaimana diriku melihat dunia
Bukankah demeter pun terjerat dan menjadi gila ketika bunga kuntumnya hilang terseret hingga kedunia bawah.
Mengapa aku tidak!
Serpihan kaca yang taatkala menghantamkan ke wajah dan jantung yang memang berdetak gusar
Sekali lagi ku akan mengatakan dengan rasa bangga, jangan ada yang memotong pembicaraan ku
Aku adalah aku, bagaimanapun tidak akan tergerus oleh apapun tanpa siapapun mengetahuinya biarkan hilang bahwa cahaya matahariku sudah dekat

-Snake

